

SEDAYUGUNUNG

Merangkul kebersamaan, merajut harmoni



Setitik madah dari relung hati terdalam, menuntun langkah tiga puluh anak manusia menapaki makna perjalanan

Sedayugunung :

Merangkul Kebersamaan, Merajut Harmoni



Setitik madah yang mengalir dari relung hati terdalam menjadi penuntun langkah tiga puluh insan menapaki sebuah perjalanan yang bukan semata raga, melainkan pula jiwa yang mengelana mencari makna. Dalam lintasan waktu yang terajut, terhimpun sekumpulan kisah yang sarat akan kebermaknaan, pengalaman yang merekam tawa dan air mata, kebersamaan dan keheningan, kegigihan serta harapan. Setiap detik yang terlewati menjelma menjadi fragmen kenangan yang tak hanya mengisi ruang ingatan, tetapi juga menyentuh palung jiwa terdalam. Inilah perjalanan yang mencipta jejak bukan di tanah, melainkan di sanubari, yang menumbuhkan bukan hanya pemahaman, tetapi pula kebijaksanaan dari serpih-serpih kehidupan yang dialami bersama.

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221
 Instagram: @kknunsatu2025.sedayugunung
 Email: kknseyugunung2025@gmail.com

CV AUSY MEDIA
 www.ausymedia.id / 081 553 461 078
 Kantor 1
 Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
 Ausy Media Factory
 Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRISN: 62-1187-9180-051

SEKAPUR SIRIH

Alam semesta selalu punya cara untuk mempertemukan manusia dengan pelajaran hidupnya. Di antara sejuknya udara pegunungan dan hangatnya sambutan masyarakat Sedayugunung, kami menemukan arti pengabdian yang tak sekadar teori, melainkan pengalaman yang meresap ke dalam hati.

Hari-hari yang kami lalui bersama masyarakat menghadirkan banyak kisah. Ada yang belajar tentang kepemimpinan di tengah perbedaan, ada yang meresapi makna yasinan dalam kebersamaan, ada yang menemukan tawa polos anak-anak TPQ, ada pula yang menimba pelajaran dari pengelolaan ekonomi desa dan semangat kemandirian BUMDes. Ada cerita tentang literasi dan lingkungan, ada sapaan hangat yang selalu menyertai, bahkan ada jejak yang terekam indah lewat lensa kamera.

Setiap judul yang ditorehkan teman-teman penulis—dari “Belajar Memimpin dari Watak yang Berbeda” hingga “Ini Cerita KKN-ku, Bagaimana KKN-mu?”—adalah untaian mozaik yang berbeda, namun berpadu menjadi satu kesatuan. Masing-masing adalah secercah cahaya, yang bersama-sama menerangi perjalanan KKN kami di desa ini.

Sekapur sirih ini kami persembahkan sebagai tanda terima kasih tulus kepada masyarakat Sedayugunung yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, kepada Semoga untaian kisah sederhana ini dapat menjadi jejak kenangan, renungan, sekaligus inspirasi bagi siapa pun yang membacanya. Jika ada setitik manfaat yang tertinggal dari langkah kecil kami, maka itulah persembahan terbaik yang bisa kami berikan.

Tulungagung, 18 Agustus 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

• Sekapur Sirih.....	01
• Daftar Isi.....	02
• Belajar Memimpin dari Watak yang Berbeda.....	04
• Meniti Setapak, Mengintip Matahari di Ujung Desa.....	06
• Pengalaman Bermasyarakat di Desa Sedayugunung.....	10
• Demografi dan Tata Ruang Desa Sedayugunung: Lahan Hutan versus Pemuki.....	13
• Kembalinya Detak Waktu di Bumi KKN: Desa Sedayugunung.....	17
• DIKTE dan Semesta Aini.....	21
• 3.456.000 Detik Yang Berharga.....	26
• Lima Helai Daun Pandan Menghangatkan Cerita dari Sedayugunung.....	32
• Langkah Kecil di Desa Sedayugunung : Belajar Hidup Bermasyarakat Lewat Yasinan.....	35
• Keseharian KKN di Desa Sedayugunung.....	38
• Keramahan dan Sumber Daya Alam yang Melimpah di Desa Sedayugunung.....	41
• Pelajaran Berharga dari Desa Sedayugunung.....	44
• Pengalaman Bermasyarakat Selama KKN di Desa Sedayugunung.....	46
• Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat: Cerita KKN di Desa Sedayugunung.....	49
• Membangun Ekonomi dan Kebersamaan : KKN di Desa Sedayugunung.....	53
• Mewarnai Desa Sedayugunung: Perjalanan KKN yang Penuh Makna dan Pembelajaran.....	56
• Pengalaman KKN Divisi Ekonomi: Piket BUMDes Di Desa Sedayugunung.....	59
• Workshop Digital Marketing di Desa Sedayugunung.....	62

DAFTAR ISI

- Belajar dari Dinamika KKN: Pengalaman Tak Terlupakan di Desa Sedayugunung.....63
- Pengalaman Bermasyarakat Di Desa Sedayugunung: Harmoni Sosial, Budaya, dan Keagamaan.....67
- Kehangatan di Tengah Pegunungan: Pengalaman KKN di Desa Sedayugunung.....71
- Mengabdikan kepada Anak-Anak TPQ Desa Sedayugunung, Besuki, Tulungagung.....74
- Belajar dan Mengabdikan di Pelosok yang Penuh Makna.....78
- Sedayugunung dari Sudut Lensa.....82
- Sedayugunung Still High.....85
- Mengukir Kisah Literasi dan Lingkungan dalam Sebulan KKN.....82
- Beribu Langkah Mencari Secercah Cahaya di Pegunungan.....86
- Mengabdikan dengan Hati, Diterima dengan Cinta.....91
- 40 Hari Membuat Jejak Waktu di Sedayugunung.....95
- Ini Cerita KKN-ku, Bagaimana KKN-mu?.....99
- Penulis.....102

Belajar Memimpin dari Watak yang Berbeda

Oleh Ahmad Aldi Priambodo

Menjadi ketua kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah tugas yang ringan. Awalnya saya pikir tantangannya hanya akan seputar menyusun program kerja, berkoordinasi dengan desa, dan memastikan semua berjalan sesuai rencana. Namun ternyata, tantangan terbesar saya adalah memimpin 30 karakter manusia yang sangat berbeda satu sama lain.

Dalam kelompok ini, ada yang sangat pemalu bahkan pernah sampai pingsan saat diminta azan di masjid. Saya tidak menyangka, tugas sederhana bisa membuat seseorang begitu tertekan. Di sisi lain, ada juga anggota yang sangat pendiam, dan belakangan saya baru tahu dia berasal dari daerah yang cukup jauh, dan tidak fasih berbahasa Jawa maupun Indonesia dengan lancar. Komunikasi menjadi tantangan tersendiri.

Ada pula yang sangat agamis, seorang santri tulen yang selalu menuntun kami dalam hal ibadah. Tapi keagamisannya kadang berbenturan dengan anggota lain yang lebih fleksibel. Di sisi lain, ada yang sangat sibuk, entah karena urusan organisasi kampus, pekerjaan online, atau bahkan urusan pribadi yang tidak pernah selesai. Sering kali ia absen dari rapat dan kegiatan lapangan.

Dalam kelompok ini, saya juga berhadapan dengan anggota yang mudah marah. Masalah kecil saja bisa membuatnya meledak. Saya harus ekstra hati-hati memilih kata-kata saat menyampaikan kritik. Ada juga yang sensitif dan mudah menangis, terutama saat merasa disalahkan atau tidak dianggap.

Saya belajar untuk lebih sabar dan lembut dalam berkomunikasi. Ada yang sangat mudah tersinggung, dan sering kali saya bingung apakah saya salah bicara atau dia memang sedang tidak baik-baik saja.

Lalu, yang paling menantang mungkin adalah anggota yang 'kosong' - bukan karena tidak peduli, tapi karena memang seperti tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak paham program kerja, bingung saat diberi tugas, dan cenderung hanya ikut-ikutan saja. Membimbingnya membutuhkan kesabaran tingkat tinggi.

Dari semua itu, saya menyadari bahwa memimpin bukan soal memerintah, tapi tentang memahami. Saya harus belajar mengenali cara terbaik mendekati masing-masing anggota. Ada yang perlu diajak bicara empat mata, ada yang cukup diberi kepercayaan agar tumbuh, dan ada yang perlu dipantau lebih ketat tanpa membuatnya merasa tertekan.

Saya belajar bahwa keberhasilan sebuah program KKN bukan hanya soal hasil akhir di masyarakat, tapi juga bagaimana kami tumbuh sebagai tim. Saya tidak hanya memimpin program, tapi juga membimbing manusia dengan latar belakang, luka, potensi, dan harapan yang berbeda-beda.

Di akhir masa KKN, saya tidak melihat mereka sebagai 30 anggota kelompok. Saya melihat 30 guru kehidupan - yang dengan caranya masing-masing, telah mengajari saya arti dari kesabaran, empati, toleransi, dan seni memimpin.

Meniti Setapak, Mengintip Matahari di Ujung Desa

Oleh Mamluatul Soleqah Ashar

Hari itu, kedatangan kami menuju desa ini tidak pernah terbayangkan akan menjadi pengalaman yang sarat akan kebermaknaan. Sedayugunung, sebuah desa yang berada di ujung gunung dan langsung berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, menyambut kami dengan keheningan yang bersahaja dan lanskap yang menghipnotis. Desa ini seperti potongan dunia yang lupa diberi suara, tapi diberi cahaya yang cukup untuk membuat siapa pun jatuh cinta pada pandangan pertama.

Langit tak pernah berjanji, tapi ia selalu menepati: bahwa setiap senja adalah lukisan ilahi yang tak akan sama dua kali. Hari itu, tubuhku lelah oleh perjalanan, namun jiwaku seolah telah sampai lebih dulu, menari-nari di antara kabut yang tipis dan desir angin yang menyusup lembut ke celah bajuku. Kami berdiri di puncak gunung yang tak terlalu tinggi, tapi cukup untuk memandang semesta dari atas: desa kecil di lembah, ladang-ladang terhampar bak permadani hijau, dan gunung-gunung yang bertumpuk bagai sajak yang belum selesai.

Aku tak ingat kapan tepatnya cinta pertama itu tumbuh, cinta kepada senja. Tapi hari itu, di puncak, di tengah udara yang menggigit ringan, di bawah langit yang bergradasi jingga keemasan, aku yakin: inilah momen yang akan kubawa pulang seumur hidup.

Langit sore menggeliat perlahan, melepaskan birunya, digantikan semburat oranye yang hangat. Matahari menggantung rendah, seolah bersandar pada punggung gunung di seberang.

Bayangan desa tampak memanjang, menari lembut di ladang-ladang yang tertata rapi. Dari jauh, atap rumah-rumah bergenting merah terlihat seperti taburan mozaik cinta yang ditata tangan-tangan yang sabar. Kakiku terasa pegal, namun hatiku lapang. Tak ada sinyal di puncak ini, tak ada suara notifikasi atau deru kendaraan. Yang terdengar hanya desir dedaunan, sahutan burung yang bersiap pulang, dan detak jantungku yang bersenandung dengan tenang.

Gunung di hadapan kami, menjulang dalam diam, memeluk awan yang menyelimuti lerengnya. Aku menatapnya dengan rasa takzim, seperti seorang anak yang bertemu ayah setelah lama tak bersua. Gunung itu tak berkata-kata, tapi aku mengerti segalanya.

Di balik senyap, aku belajar berbicara dengan semesta. Aku menyaksikan bagaimana cahaya menyentuh pucuk pohon, menyalakan hijau dengan cara yang tak mampu dilakukan lampu kota. Aku melihat bagaimana desa-desa kecil bersinar dalam tenangnya, rumah-rumah mungil yang barangkali menyimpan tawa anak-anak, tangis bayi, dan aroma nasi hangat di dapur kayu. Dari atas sini, semuanya tampak sederhana, namun justru di sanalah terletak kemuliaannya.

Aku duduk di atas batu besar, memeluk lututku, menatap cakrawala yang semakin temaram. Matahari pelan-pelan bersembunyi di balik punggung gunung, namun ia tak pernah benar-benar pergi. Ia meninggalkan cahaya, seperti seseorang yang berpamitan dengan pelukan.

Langit membara. Jingga menjadi merah, merah menjadi ungu, dan perlahan semuanya ditelan gelap. Tapi sebelum itu terjadi, ia memberi kami pertunjukan cahaya terbaik yang bisa kuterima, tanpa tiket, tanpa kamera yang cukup mampu menangkapnya sebagaimana mataku.

Seseorang di sebelahku berbisik, “Tuhan sedang melukis.” Dan aku percaya. Bagaimana mungkin tidak? Lihatlah: hamparan ladang yang membingkai desa, seolah surga sedang membuka tirainya. Lihatlah gunung-gunung yang berbaris rapi, menyambut matahari pulang seperti pasukan yang memberi hormat. Lihatlah awan-awan yang berubah warna, dari putih menjadi merah muda, lalu perlahan larut seperti kabut yang rindu pulang.

Hari itu, aku tidak hanya melihat matahari terbenam. Aku menyaksikan hidup. Aku menyaksikan betapa waktu bukanlah musuh, tapi teman seperjalanan. Bahwa senja bukan tentang akhir, melainkan tentang kembali. Kembali pada keheningan, pada rasa syukur, pada kesadaran bahwa kita kecil namun berarti. Bahwa hidup ini, meski penuh luka dan lelah, tetap menyimpan keindahan yang tak bisa dibeli oleh apa pun, selama kita sedia mendaki, menunggu, dan diam sejenak untuk menyaksikannya.

Ketika malam datang dan bintang-bintang mulai menyalakan dirinya satu per satu, kami turun dengan langkah ringan. Cahaya matahari sudah hilang, tapi hangatnya tertinggal di dada. Suatu hari nanti, mungkin aku akan lupa bagaimana bentuk awan sore itu, atau seperti apa warna langit saat matahari menyentuh horison. Tapi aku tahu, rasa yang kutemukan di puncak itu—ketenangan, kebesaran, dan cinta yang tak bersyarat pada alam akan tetap tinggal.

Ia akan hidup dalam cara aku memandang dunia, dalam cara aku menyapa pagi, dan dalam cara aku mencintai rumah yang sederhana di lembah. Pernah suatu waktu, aku membaca bahwa gunung tidak bergerak, tapi ia mengajarkan banyak tentang perjalanan. Hari itu, aku memahaminya. Bahwa perjalanan bukan selalu tentang sampai, tapi tentang hadir. Hadir sepenuhnya dalam tiap hembusan napas, dalam tiap cahaya yang berubah warna, dalam tiap detik yang terasa abadi. Dan barangkali, itulah yang disebut pengalaman spiritual paling murni: ketika alam dan diri kita menjadi satu kesatuan, dan semesta terasa begitu dekat.

Senja di puncak gunung bukan hanya lukisan alam. Ia adalah doa dalam bentuk cahaya. Ia adalah pelukan Tuhan bagi mereka yang mau mendaki, lalu diam, lalu bersyukur.

Pengalaman Bermasyarakat di Desa Sedayugunung

Oleh Ratna Dwi Cahyani

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sedayugunung, Kecamatan Besuki, merupakan salah satu pengalaman yang paling membekas dalam hidup saya. Terletak di kawasan yang sejuk dan asri, posko KKN kami berada di dekat Masjid Nurul Hidayah, yang menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat setempat. Selama lebih dari satu bulan tinggal di desa ini, saya tidak hanya belajar mengenai kehidupan masyarakat pedesaan, tetapi juga merasakan langsung nilai-nilai gotong royong, keramah-tamahan, dan ketulusan yang jarang saya jumpai di perkotaan.

Masyarakat Sedayugunung mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas utama yang mereka tanam antara lain jagung, cengkeh, dan pisang. Kami sering melihat hamparan kebun jagung yang hijau dan pohon-pohon cengkeh yang menjulang tinggi di sepanjang jalan desa.

Aktivitas pertanian tampak menjadi denyut kehidupan utama di Sedayugunung. Tidak jarang, kami melihat warga berangkat ke ladang sejak pagi hari dan kembali sore hari sambil membawa hasil panen mereka.

Salah satu hal yang paling mengesankan adalah sikap ramah dan dermawan masyarakat Sedayugunung. Hampir setiap hari, kami menerima berbagai macam hasil panen dari warga, mulai dari sayur-sayuran segar seperti kecipir, daun singkong, hingga buah-buahan seperti pisang dan pepaya.

Mereka memberikan hasil bumi tersebut tanpa pamrih, semata-mata sebagai bentuk rasa syukur dan tanda keakraban kepada kami yang mereka anggap sebagai bagian dari keluarga mereka. Kebaikan dan kemurahan hati mereka membuat kami merasa betah dan dihargai, sekaligus mengajarkan arti dari gotong royong dan kepedulian sosial yang tulus.

Salah satu kegiatan masyarakat yang sangat kami apresiasi adalah kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh ibu-ibu Muslimat. Setiap malam Jumat, mereka mengadakan yasinan di rumah-rumah warga secara bergiliran. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga mempererat silaturahmi antarwarga. Kami beberapa kali turut hadir dalam acara tersebut dan merasakan suasana kekeluargaan yang sangat kental. Doa bersama, lantunan surah Yasin, serta jamuan sederhana namun penuh kehangatan menjadi pengalaman spiritual yang membekas dalam hati.

Selain kegiatan keagamaan, bentuk interaksi sosial lain yang tak kalah menarik adalah kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK setiap minggu sore. Kegiatan ini berlangsung di halaman balai desa. Antusiasme mereka begitu tinggi. Walau sebagian besar telah berusia di atas 40 tahun, semangat mereka dalam mengikuti gerakan senam begitu luar biasa. Suasana menjadi semakin meriah ketika di akhir senam, kami berbincang santai, bercanda, bahkan berdiskusi tentang berbagai hal, mulai dari kesehatan hingga pendidikan anak-anak mereka. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, kami belajar banyak tentang nilai-nilai sosial di tengah masyarakat desa.

Hidup di desa bukan hanya tentang kesederhanaan, tapi juga tentang kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur yang tinggi terhadap rezeki yang Allah anugerahkan, sekecil apa pun bentuknya. Masyarakat Sedayugunung menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada kemewahan materi, melainkan pada eratnya hubungan antarindividu yang dibalut dalam nilai kekeluargaan dan spiritualitas.

Kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN di desa ini tidak hanya bertujuan untuk memberi, tapi juga untuk menerima dan belajar. Kami mengadakan berbagai program kerja seperti sosialisasi kesehatan, pendampingan belajar anak-anak, dan kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi warga. Namun pada kenyataannya, kami merasa bahwa kami justru lebih banyak belajar dari masyarakat desa: belajar tentang kerja keras dari para petani, belajar tentang ketulusan dari para ibu rumah tangga, dan belajar tentang kebersamaan dari seluruh warga yang kami temui.

KKN di Desa Sedayugunung memberikan pelajaran yang tidak kami dapatkan di ruang kelas. Ia membentuk karakter, melatih empati, dan mengajarkan cara bersosialisasi dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Kenangan tentang masyarakat yang ramah, senyuman para ibu PKK saat senam bersama, dan kehangatan yasinan malam Jumat akan selalu kami kenang dengan rasa syukur dan bahagia. Desa kecil di lereng bukit ini telah meninggalkan jejak mendalam dalam perjalanan hidup kami sebagai mahasiswa.

Demografi dan Tata Ruang Desa Sedayugung: Lahan Hutan Versus Pemukiman Penduduk

Oleh Zahrina Nisaul Kamila

Desa Sedayugunung, yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik geografis dan demografis yang unik. Dengan luas wilayah sebesar 1999.09 hektare dan jumlah penduduk sekitar 1092 jiwa, desa ini mencerminkan ciri khas desadengan kepadatan penduduk yang rendah dan dominasi penggunaan lahan sebagai hutan dan lahan pertanian. Analisis terhadap demografi dan tata ruang di Desa

Sedayugunung menjadi penting untuk memahami bagaimana pengelolaan ruang dapat mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Secara demografis, Desa Sedayugunung memiliki populasi yang tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Nguluh, Sementara dan Jirak. Jumlah penduduk yang relatif kecil bila dibandingkan dengan luas wilayah menunjukkan bahwa desa ini memiliki kepadatan penduduk yang rendah, yaitu sekitar 1,7 jiwa per hektare. Kepadatan rendah ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam perencanaan pembangunan dan tata ruang desa.

Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan kehutanan. Struktur usia penduduk menunjukkan bahwa mayoritas penduduk adalah kelompok usia produktif, namun sebagian besar masih bergantung pada sumber daya alam sebagai tumpuan ekonomi keluarga.

Rendahnya angka urbanisasi di desa ini juga menandakan bahwa penduduk cenderung menetap dan mengembangkan potensi lokal dibandingkan berpindah ke kota.

Desa Sedayugunung secara geografis memiliki kontur yang bervariasi, dengan bagian utara dan timur didominasi oleh hutan negara yang dikelola Perhutani serta LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Berdasarkan data RT/RW dan peta administrasi desa, sekitar 70% dari total wilayah desa merupakan kawasan hutan dan konservasi. Sisanya digunakan untuk lahan pertanian, pemukiman, dan fasilitas umum.

Kawasan pemukiman terkonsentrasi di area yang memiliki akses mudah ke jalan desa dan fasilitas publik seperti balai desa, sekolah, dan pos kesehatan. Sementara itu, lahan pertanian tersebar di sekitar wilayah pemukiman dan batas kawasan hutan, yang biasanya dimanfaatkan untuk penanaman jagung, ketela pohon, dan palawija lainnya.

Dominasi kawasan hutan menjadikan tata ruang desa sangat tergantung pada kebijakan kehutanan dan program kemitraan Perhutani-LMDH. Tata guna lahan di Desa Sedayugunung sangat dipengaruhi oleh kebijakan konservasi serta regulasi tentang larangan alih fungsi lahan hutan menjadi pemukiman atau industri. Hal ini menjaga ekosistem hutan, tetapi juga membatasi ekspansi kawasan huniandan kegiatan ekonomi non-pertanian.

Kepadatan penduduk yang rendah di Desa Sedayugunung memberikan dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, hal ini memudahkan pelaksanaan konservasi alam, pengendalian bencana seperti longsor dan banjir, serta menjaga kelestarian ekosistem hutan. Namun di sisi lain, kepadatan yang rendah juga menyulitkan penyediaan infrastruktur dan layanan publik yang merata. Jarak antara satu rumah ke rumah lain cukup jauh, dan akses ke beberapa dusun terutama di musim hujan menjadi tantangan tersendiri.

Dalam konteks pendidikan dan kesehatan, rendahnya kepadatan bisa menyebabkan tidak efisiennya alokasi sumberdaya, seperti tenaga guru dan petugas medis. Peluang yang bisa dimaksimalkan dari kondisi ini adalah pengembangan model permukiman terpadu dengan sistem transportasi ramah lingkungan, serta optimalisasi lahan pertanian untuk ketahanan pangan lokal. Penguatan UMKM dan pengolahan hasil hutan juga menjadi strategi adaptif bagi masyarakat desa.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan tata ruang Desa Sedayugunung adalah keterbatasan ruang untuk perluasan pemukiman dan fasilitas publik. Hal ini dikarenakan sebagian besar lahan merupakan kawasan hutan lindung yang tidak boleh dialihfungsikan.

Dalam jangka panjang, jika terjadi penambahan penduduk, desa ini perlu merancang kebijakan zonasi yang lebih adaptif tanpa mengorbankan fungsi ekologis kawasan.

Solusi potensial meliputi penyusunan rencana tata ruang desa berbasis partisipatif dengan mempertimbangkan aspek ekologis dan ekonomi. Pemerintah desa juga dapat menjalin kerjasama dengan pihak swasta atau LSM untuk mendukung program konservasi sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penguatan kapasitas LMDH dan penyuluhan tentang agroforestri juga menjadi langkah strategis. Analisis demografi dan tata ruang Desa Sedayugunung menunjukkan bahwa desa ini memiliki karakter kepadatan penduduk yang rendah dengan dominasi lahan hutan. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembangunan desa.

Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, diperlukan perencanaan tata ruang yang adaptif, partisipatif, dan memperhatikan keseimbangan antara konservasi lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan mengoptimalkan potensi lokal dan memperkuat sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga terkait, Desa Sedayugunung dapat menjadi contoh desa hutan yang lestari, tangguh, dan mandiri di masa depan.

Kembalinya Detak Waktu di Bumi KKN: Desa Sedayugunung

Oleh Aprilia Shofiyatuzzahro'

Hidup sebagai seorang introvert, saya terbiasa menjalani hari-hari di balik layar, berinteraksi dengan dunia hanya melalui buku, layar gawai, dan lamunan panjang. Hiruk pikuk kehidupan sosial seringkali terasa asing dan melelahkan bagi saya. Ketika program Kuliah Kerja Nyata (KKN) diumumkan, perasaan saya bercampur aduk antara cemas, takut, dan ragu. Saya bertanya-tanya, apakah seorang seperti saya bisa menemukan tempat di tengah kehidupan desa yang penuh interaksi dan gotong royong? Namun, semua keraguan itu mulai mencair begitu kaki ini menjejak Desa Sedayugunung, sebuah desa sederhana di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Di sinilah detak waktu yang lama terpendam di dalam diri saya, perlahan kembali terasa. Keramahan dan kebaikan warga Sedayugunung menjadi sapaan pertama yang menghangatkan hati saya. Senyum tulus setiap orang yang saya temui, dari anak-anak kecil yang bermain di jalan, para ibu yang menjemur hasil panen, hingga seorang kakekyang tengah memikul rumput untuk pakan ternak, seakan memberi energi baru yang tak pernah saya rasakan sebelumnya. Mereka menyambut kedatangan kelompok KKN bukan hanya sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga. Di tengah akses transportasi yang sulit dan kehidupan desa yang jauh dari hiruk pikuk kota, semangat warga untuk terus bekerja dan berbagi kebaikan begitu menginspirasi.

Dari keramahan itu, saya belajar bahwa kebahagiaan bukanlah tentang kelimpahan materi, melainkan tentang ketulusan hati untuk berbagi dan menyambut orang lain dengan hangat. Saya pun terdorong untuk melakukan yang terbaik, bekerja keras, dan mengesampingkan rasa takut akan kekurangan diri sendiri.

Hari-hari KKN membawa saya pada rutinitas baru yang sebelumnya tidak pernah saya jalani, salah satunya adalah mengikuti rapat kelompok. Awalnya, saya hanya duduk diam, mendengarkan diskusi yang terasa panjang dan melelahkan. Namun, lama-kelamaan saya mulai memperhatikan bagaimana teman-teman saya berpikir kritis dan menyampaikan pendapat mereka dengan penuh tanggung jawab. Khususnya para anggota yang mampu mengenyampingkan ego pribadi demi keberhasilan bersama. Kami belajar untuk bekerja sama, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Tidak jarang terjadi perbedaan pendapat, tetapi suasana kekeluargaan selalu memeluk setiap diskusi kami. Dari rapat-rapat itu, saya menemukan teladan nyata tentang arti kepemimpinan dan kebersamaan.

Saya yang dulu selalu merasa nyaman dengan kesendirian mulai memahami bahwa keberhasilan sejati lahir dari kerjasama yang harmonis. Pengalaman yang paling membekas di hati saya adalah saat mengajar mengaji dan menjadi imam yasinan di salah satu masjid. Mengajar anak-anak mengaji mengajarkan saya kesabaran dan ketulusan, karena setiap huruf hijaiyah yang mereka baca adalah langkah kecil menuju masa depan spiritual mereka.

Di sisi lain, ketika saya dipercaya menjadi imam yasinan bersama warga, ada rasa haru sekaligus tanggung jawab yang besar. Dari pengalaman ini saya belajar bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang berhenti pada diri sendiri. Ilmu akan hidup ketika kita membagikannya kepada orang lain.

Saya juga menyadari bahwa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat bukan hanya soal hadir secara fisik, tetapi juga tentang memberi manfaat, sekecil apa pun itu bagi lingkungan sekitar. Dari semua pengalaman di atas, saya menemukan kembali makna kehidupan yang selama ini terasa hilang. Desa Sedayugunung mengajarkan saya bahwa hidup bukan hanya tentang diri sendiri atau kesibukan di balik layar. Hidup adalah tentang hadir di tengah manusia, belajar bersama mereka, dan tumbuh bersama mereka. Detak waktu yang dulu terasa hampa kini kembali mengalun, seiring setiap tawa anak-anak desa, setiap senyum warga yang tulus, dan setiap momen kebersamaan dengan teman - teman KKN.

Saya belajar bahwa menjadi manusia berarti membuka diri, memberi ruang bagi empati, dan tidak takut untuk berbagi hidup dengan orang lain. Di bumi KKN ini, saya akhirnya mengerti: kehidupan sejati bukanlah yang kita jalani sendirian, melainkan yang kita rasakan bersama di tengah kebersamaan dan cinta kasih manusia.

Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh warga Desa Sedayugunung dan teman-teman KKN yang telah menjadi guru kehidupan bagi saya.

Terima kasih karena telah menerima saya apa adanya, mengajarkan arti kebersamaan, dan menunjukkan makna hidup yang sesungguhnya. Saya juga ingin memohon maaf atas segala kekurangan saya selama berada di tengah-tengah mereka, baik dalam tutur kata, sikap, maupun perbuatan. Khususnya karena tidak dapat mengikuti seluruh kegiatan KKN dengan maksimal akibat insiden yang tidak terduga hingga tidak bisa hadir pada acara penutupan.

Namun, dari kejadian tersebut saya sekali lagi mendapatkan pengalaman tentang arti keteguhan dan dukungan yang tulus dari orang-orang di sekitar, yang membuat saya merasa tetap menjadi bagian dari keluarga besar KKN meskipun secara fisik tidak selalu hadir. Semua pengalaman, senyum, dan ketulusan yang saya terima akan tersimpan sebagai kenangan indah dan pelajaran berharga sepanjang perjalanan hidup saya.

DIKTE dan Semesta Aini

Oleh Muhamad Rizki Pratama

Sejak awal saya telah berpesan kepada setiap anggota Divisi Pendidikan dan Teknologi (Dikte) Kuliah Kerja Nyata (KKN) desa Sedayugunung untuk menulis Essay menyoal interaksi mereka dengan anak-anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sedayugunung. Tema ini setidaknya meliputi aktivitas setiap anggota Dikte yang melibatkan partisipasi anak-anak dalam setiap Program Kerja (Proker) yang diorganisir oleh Dikte. Meski terkesan kaku, ini merupakan siasat membuka pintu masuk menuju interaksi yang lebih mendalam melampaui dinding sekolahan formal antara anak-anak dan teman-teman Dikte.

Sialnya, siasat tetaplah siasat. Ia tetap bertengger dalam bentuknya yang ideal dalam imajinasi dan konsep. Faktualnya proker yang dikelola oleh Dikte bukanlah faktor penentu kedekatan dengan anak-anak. Ia hanya menjadi pelengkap layaknya garam di akhir masakan. Sebaliknya, perbincangan dengan anak-anak lingkungan sekitar sewaktu mereka mengaji justru menjadi faktor kunci membangun relasi yang intersubjektif.

Ambivalensi antara konsep dan realitas macam ini bukan hal baru. Ia bahkan telah mewarnai perjalanan ilmu pengetahuan sejak kelahiran sampai perkembangannya hari ini. Banyak ilmuwan belakangan menyadari jika standarisasi ilmiah merupakan bentuk pemaksaan suatu kenyataan tertentu terhadap realitas yang sama sekali berbeda bahkan berlawanan.

Meski begitu, essay ini sama sekali tidak bermaksud muluk-muluk membicarakan pertentangan teori dan realitas dalam sejarah ilmu. Selain hanya merupakan sebuah esai reflektif biasa yang kurang memiliki bobot ilmiah, ambivalensi dalam kasus Dikte hanya disebabkan oleh hal cukup temeh. Yakni telatnya menyadari interaksi dengan anak-anak SDN Sedayugunung karena masa belajar baru dimulai setelah dua minggu menjalani KKN.

Ketelatan itu kemudian mendorong kami untuk segera membangun hubungan dengan anak-anak SD. Desa kami memiliki dua SD. Pertama SDN satu yang berlokasi di dusun Nguluh dan SDN tiga di dusun Jirak. Jika ditotal, keseluruhan murid kedua sekolahan berjumlah sekitar empat puluh lima murid, dengan dua puluh lima staff pengajar.

Inilah awal mula saya bertemu dengan Aini. Ia merupakan siswi kelas lima dari SDN satu yang bertempat tinggal di dusun Sementar. Salah satu dusun yang berada di sebelah timur dusun Nguluh berbatasan langsung dengan desa Keboireng.

Rupanya, sebelum saya mengetahui rumah Aini di di Sementar, saya pernah berjumpa satu kali dengan neneknya. Waktu itu, saya sedang dalam kepentingan membuat film dokumenter untuk sebuah project film pesanan lurah. Lurah berpesan kepada kelompok KKN kami untuk membentuk sebuah tim yang dikhususkan mengurus produksi film. Ia membayangkan tim ini akan tersusun layaknya sebuah rumah film profesional yang terdiri dari sutradara, asisten sutradara, videographer dan editor.

Singkat cerita, dalam salah satu proses pembuatan film tersebut terdapat sesi wawancara. Secara tidak sengaja saat sedang mencari narasumber untuk diwawancarai kami bertemu dengan nenek Aini yang sedang jalan-jalan. Sontak kami langsung menawarkan dirinya untuk diwawancara. Ia menghendaki permintaan kami, dan mempersilahkan prosesi tersebut dilakukan dirumahnya.

Di sela-sela proses wawancara, ia menyampaikan bahwa dirinya memiliki cucu yang bersekolah di SDN satu. Aini dan Dika, begitu ia menyebutkan. Ia menjelaskan bahwa atas keinginan lurah kedua anak tersebut diminta untuk bersekolah di SDN satu. Permintaan itu, dimaksudkan supaya anak-anak Sedayugunung menempuh pendidikan di sekolah yang ada di desa mereka sendiri. Hal ini lantaran banyak anak-anak asli desa yang memilih bersekolah di luar, terutama anak-anak dusun Sementar. Ini lantaran jarak dusun Sementar menuju sekolah yang berada di Nguluh lebih jauh ketimbang jarak tempuh menuju SD di desa lain, Keboireng misalnya.

Meski jarak tempuh dari Sementar menuju Nguluh demikian jauh, Aini tidak melihat itu sebagai hambatan. Padahal, ia banyak menempuh perjalanan sekolah dengan jalan kaki daripada diantar menggunakan motor. Itupun jika berjalan merupakan pilihannya pribadi, sayangnya Aini tidak memiliki *privilage* itu. Jika ditanya oleh orang yang baru dikenalnya, ia akan menjawab 'untuk tujuan olahraga' dan menambahi 'Supaya badan lebih sehat'.

Bahkan pada momen tertentu sambil memasang ekspresi senyum khasnya, ia memperkuat jawabanya dengan pesan yang pernah ayahnya sampaikan kepadanya mengenai alasannya jalan kaki. Dimana, pesan itu akan semakin membuat orang percaya bahwa Aini berjalan kaki tanpa pamrih sekalipun.

Begitulah Aini, seorang kecil yang sudah bertumbuh dewasa secara pikiran. Ia tidak ingin orang lain kerepotan karena keluhnya. Ia terbiasa menyembunyikan sesuatu. Seorang yang dekat denganya akan tahu bahwa faktor keluarga telah membentuk sikap, prinsip dan pikiranya lebih dewasa dibanding anak-anak seusianya, adiknya Dika sekalipun.

Saya termasuk orang yang gampang kagum dengan cara orang mengutarakan isi pikiranya dengan baik dan sistematis. Bagaimana orang mengidentifikasi problem, merefleksi diri dan mencari alternatif untuk mengatasi itu. Lebih-lebih seseorang yang berada di luar lingkungan ideologis saya. Sesuatu yang sama sekali baru dan menyegarkan pikiran.

Aini merupakan salah satu orang yang membuat saya merasa demikian. Saya semakin yakin bahwa saya tidak mengagumi orang yang salah setelah saya sering mengantarnya pulang. Ia bercerita banyak hal. Pendapatnya tentang sekolah, teman, keluarga dan fenomena sosial.

Salah satu hal menarik tentang sekolah adalah kegelisahanya terhadap sistem prestasi. Ia berpendapat berdasar pengalamannya personalnya, bahwa sistem tersebut tidak mampu mengakomodasi kebutuhan murid secara menyeluruh.

Sistem ini, kata Aini hanya memprioritaskan mereka yang pintar di wilayah akademis. Sebagai contoh, para guru lebih memberi privileg ke pada mereka yang pandai mata pelajaran dasar seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan lainnya ketimbang prestasi di bidang olahraga.

Aini mengatakan selayaknya seorang mahasiswa yang sudah memiliki kesadaran belajar 'aku i kurang o mas ndek hal-hal akademis, koyok rodok angel nyantol ngunu'. Dari perkataan ini orang akan berpendapat bahwa Aini adalah seorang pemalas dan bukan pekerja keras.

Sayangnya ini sangat asumtif dan keliru. Aini sangat sadar ia memiliki hambatan kaitanya dengan hal-hal akademis. Karena hal itulah ia memilih untuk memfokuskan tenaga, pikiran dan kekuatan di dunia olahraga. Ia bermimpi menjadi atlet, atlet pencak!. Saya mungkin tidak terlalu berminat dengan dunia olahraga. Tetapi, saya adalah orang yang menghargai mimpi orang lain. Saya menaruh respect yang besar pada orang memiliki cita-cita. Berjumpa dengan anak seusia Aini sudah memiliki prinsip, perspektif dan mimpi merupakan kesan yang melekat bagi saya selama menjalani KKN selama 30 hari-an.

3.456.000 Detik Yang Berharga

Oleh Ma'rifatul Iqlimah

Pengalaman 40 Hari KKN di Desa Sedayugunung membuat Saya Menemukan makna di balik kesederhanaan. Empat puluh hari adalah waktu yang singkat, namun cukup untuk mengukir jejak mendalam dalam jiwa. Bagi saya, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sedayugunung bukanlah sekadar program akademik, melainkan sebuah gerbang menuju realitas yang sama sekali berbeda dari hiruk pikuk kota. Desa ini, yang jauh dari gemuruh klakson dan kilauan layar digital, menawarkan sebuah kanvas kosong bagi pengalaman, pembelajaran, dan refleksi.

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, saya berkesempatan menyelami dunia anak-anak melalui kelas sastra yang saya usulkan pada saat membuat program kerja dan ada program kerja proyek celengan kreatif yang sudah di usulkan oleh eman-teman, sekaligus disini saya mengabadikan kisah desa dan mengemban sebagai sutradara film dokumenter. Pengalaman ini, pada intinya, adalah perjalanan kembali ke akar, menemukan makna di balik kesederhanaan, dan memahami kekuatan koneksi manusia yang otentik.

Setibanya di Desa Sedayugunung, perbedaan mencolok langsung terasa. Udara bersih yang belum terkontaminasi polusi kota menyapa paru-paru, sementara suara jangkrik dan gemericik air sungai menggantikan bising klakson yang akrab di telinga. Di sini, waktu bergerak lebih lambat, seolah memberi ruang bagi setiap momen untuk diresapi sepenuhnya. Tidak ada sinyal internet yang kuat, apalagi akses mudah ke media sosial.

Awalnya, adaptasi terasa canggung. Ketergantungan pada gawai dan informasi instan mendadak terputus. Namun, justru dalam ketiadaan itulah, saya menemukan kebebasan.

Kebebasan untuk mengamati, mendengarkan, dan berinteraksi tanpa filter digital. Masyarakat Desa Sedayugunung menerima kami dengan tangan terbuka, senyum ramah, dan keramahan tulus yang menghangatkan hati. Setiap pagi, sapaan "Monggo, Mas/Mbak" atau "Sugeng enjing" menjadi melodi pembuka hari, mengingatkan saya pada nilai-nilai komunal yang mulai terkikis di perkotaan. Sebagai bagian dari divisi pendidikan, fokus utama saya adalah menanamkan benih-benih pengetahuan dan kreativitas pada generasi muda desa.

Salah satu program kerja (proker) unggulan kami adalah "Kelas Sastra". Ide ini mungkin terdengar ambisius di tengah lingkungan yang mulai merasakan tergerusnya dunia sastra. Namun, saya percaya bahwa sastra adalah jembatan menuju imajinasi, empati, dan pemikiran kritis. Tantangannya adalah bagaimana memperkenalkan konsep yang abstrak ini kepada anak-anak yang mungkin belum pernah bersentuhan langsung dengan buku-buku sastra. Kami tidak memulai dengan teori rumit, melainkan dengan cerita. Saya mendongeng menggunakan boneka puppet dengan alur cerita yang cukup sederhana, lalu mengajak mereka berimajinasi. Kami bermain tebak-tebakan kata, lalu mengenal sedikit mengenai tokoh sastrawan yaitu Pramoedya Ananta Toer dan Chairil Anwar.

Momen paling berkesan adalah ketika seorang anak, yang awalnya pemalu, tiba-tiba tertarik menyodorkan diri untuk belajar mendongeng. Matanya berbinar, seolah baru saja menemukan harta karun dalam kata-kata. Dari sana, Kelas Sastra bukan lagi sekadar pembelajaran, melainkan sebuah petualangan kolektif. Anak-anak mulai berani mengungkapkan ide-ide mereka, menyusun kalimat-kalimat sederhana untuk dijadikan dongeng, dan bahkan berdebat tentang makna sebuah cerita.

Mereka belajar bahwa sastra bukan hanya tentang buku-buku tebal, tetapi tentang bagaimana kita melihat dunia, merasakan emosi, dan merangkai pengalaman menjadi sebuah narasi. Melihat mereka tertawa, berdiskusi, dan berimajinasi melalui sastra adalah kepuasan tersendiri yang tak bisa diukur dengan angka.

Selain Kelas Sastra, kami juga menjalankan proker "Membuat Celengan Kreatif". Proker ini dirancang untuk menumbuhkan kreativitas anak-anak sekaligus mengajarkan pentingnya menabung sejak dini. Dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan di desa—botol plastik bekas, kardus, kertas koran, dan cat air—kami mengubah benda-benda tak terpakai menjadi celengan yang unik dan penuh karakter.

Prosesnya bukan hanya tentang menghasilkan sebuah objek, tetapi tentang perjalanan kreasi itu sendiri. Anak-anak diajak berpikir tentang desain, memilih warna, dan menghias celengan mereka sesuai imajinasi masing-masing. Ada yang membuat celengan berbentuk rumah mini, ada yang berbentuk hewan lucu, bahkan ada yang menghiasnya dengan gambar pemandangan desa.

Setiap celengan menjadi cerminan kepribadian dan kreativitas pemiliknya. Lebih dari sekadar kerajinan tangan, proker ini mengajarkan mereka nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan kemandirian. Mereka belajar bahwa dengan sedikit usaha dan kreativitas, sesuatu yang sederhana bisa menjadi luar biasa. Ketika celengan-celengan itu selesai, mata mereka memancarkan kebanggaan. Mereka tidak hanya memiliki tempat untuk menyimpan uang, tetapi juga sebuah karya seni yang mereka ciptakan sendiri, sebuah simbol harapan untuk masa depan.

Di samping peran saya di divisi pendidikan, saya juga mengemban tugas sebagai sutradara film dokumenter. Ini adalah kesempatan emas untuk mengabadikan esensi Desa Sedayugunung, melampaui sekadar observasi permukaan. Tujuan film ini adalah untuk menangkap kehidupan sehari-hari masyarakat, tradisi yang masih lestari, kearifan lokal, serta tantangan dan harapan mereka. Bersama tim lain yang berperan sebagai kameramen, saya menjelajahi setiap sudut desa, dari sawah yang membentang luas, sungai yang mengalir jernih, hingga rumah-rumah sederhana yang menyimpan kisah tak terhitung.

Proses pembuatan film dokumenter di desa yang jauh dari fasilitas modern ini penuh tantangan. Keterbatasan peralatan, ketergantungan pada cahaya alami, dan kebutuhan untuk membangun kepercayaan dengan subjek adalah bagian dari proses.

Saya menghabiskan waktu berjam-jam mendengarkan cerita para petani, salah satunya adalah Pak Bahar. Beliau seorang petani kebun karet yang sedikit banyak juga mengetahui mengenai sejarah desa. Kami berbincang banyak hal mengenai desa Sedayugunung. Selain itu saya juga menemui ibu-ibu yang menganyam kerajinan, dan sesepuh desa yang berbagi kearifan masa lalu. Setiap wawancara, setiap rekaman gambar, adalah upaya untuk memahami jiwa desa ini.

Saya belajar tentang memanen cengkeh, mengukir di pohon karet , hingga filosofi hidup yang sederhana namun mendalam. Film ini menjadi upaya kami untuk memberi suara pada mereka yang jarang didengar, untuk menunjukkan keindahan dan kekuatan komunitas yang hidup dalam harmoni dengan alam dan tradisi. Menjadi sutradara di tengah kesederhanaan ini mengajarkan saya bahwa cerita terbaik seringkali ditemukan di tempat-tempat yang paling tidak terduga, dan bahwa kekuatan narasi visual dapat melampaui batas-batas geografis dan digital.

Empat puluh hari KKN di Desa Sedayugunung adalah sebuah epifani. Saya datang dengan ekspektasi akademis, tetapi pulang dengan pelajaran hidup yang jauh lebih berharga. Ketiadaan koneksi digital memaksa saya untuk terhubung kembalidengan diri sendiri dan orang lain secara lebih mendalam. Saya belajar arti kesabaran dari para petani yang menunggu panen, arti kebersamaan dari gotong royong warga, dan arti kebahagiaan dari senyum tulus anak-anak.

Saya menyadari bahwa kemajuan tidak selalu berarti kecepatan dan teknologi tinggi, terkadang, kemajuan sejati terletak pada kemampuan untuk hidup selaras, menghargai yang sederhana, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Pengalaman ini juga memperkuat keyakinan saya pada kekuatan pendidikan dan seni. Kelas sastra dan celengan kreatif, meskipun sederhana, mampu membuka cakrawala baru bagi anak-anak. Film dokumenter yang saya buat menjadi jembatan antara desa terpencil ini dengan dunia luar, sebuah testimoni visual tentang kehidupan yang kaya akan makna. Desa Sedayugunung mungkin jauh dari kata digital dan aktifitas klakson kota, tetapi ia adalah guru terbaik yang pernah saya miliki. Ia mengajarkan saya bahwa di tengah kesederhanaan, ada kekayaan yang tak terhingga; di tengah keheningan, ada melodi kehidupan yang paling indah. KKN ini bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima pelajaran berharga yang akan terus membimbing langkah saya di masa depan.

Lima Helai Daun Pandan Menghangatkan Cerita Dari Sedayugunung

Oleh Ria Maslakhatul Umah

Hari itu matahari bersinar lembut di Desa Sedayugunung, sebuah desa pegunungan yang tenang dan penuh keramahan. Seperti biasa, pagi saya awali dengan bersih-bersih posko bersama teman-teman KKN. Namun, ada sesuatu yang berbeda pagi itu. Seorang warga datang menghampiri dengan senyum lebar sambil membawa sekarung singkong dan beberapa butir kelapa. "Ini, buat anak-anak KKN. Biar bisa dimasak," katanya sambil tertawa kecil. Saya tertegun sejenak. Pemberian itu begitu tulus, padahal kami datang ke sini untuk mengabdikan, bukan menerima. Namun warga di sini justru selalu memberi tanpa pamrih.

Saya pun membawa singkong dan kelapa ke dapur posko. Setelah berdiskusi sebentar dengan teman-teman, saya berinisiatif untuk mengolahnya menjadi kolak singkong. Namun, satu bahan penting belum tersedia daun pandan. Tanpa pikir panjang, saya pun berkeliling mencari rumah warga yang mungkin menanam pandan di pekarangannya.

Langkah saya terhenti di halaman sebuah rumah sederhana yang dikelilingi tanaman hijau. Di sudut pekarangan, tampak jelas rumpun pandan tumbuh subur. Saya memberanikan diri mengetuk pintu. Seorang ibu paruh baya membukakan pintu dan menyambut saya dengan senyum ramah. Setelah saya menjelaskan maksud kedatangan saya, ia langsung mengangguk dan mempersilakan saya memetik pandan dari pekarangannya.

"Masuk dulu, Nak. Kebetulan tadi baru selesai menggoreng," katanya ramah. Saya pun tak enak menolak dan akhirnya duduk di ruang tamunya. Tak lama kemudian, ia kembali dengan satu kotak kurma, sepiring gorengan hangat, dan setoples roti kering. Saya terharu. Betapa murah hati masyarakat di sini, bahkan kepada orang yang baru dikenalnya beberapa hari.

Kami pun bercengkrama hangat. Awalnya hanya obrolan ringan tentang cuaca dan kegiatan KKN, namun perlahan pembicaraan mengalir lebih dalam. Sang ibu mulai bercerita tentang anak-anaknya ada yang merantau ke kota, ada pula yang masih tinggal di desa dan bekerja di kebun. "Di sini, Nak, kebanyakan orang menggantungkan hidup dari kebun. Ada yang tanam kelapa, cengkeh, ada juga yang peliharaan kambing," tuturnya sambil menyeduh teh. Saya menyimak dengan penuh perhatian. Dalam perbincangan sederhana itu, saya mulai memahami betapa kuatnya ikatan masyarakat dengan alam sekitarnya.

Waktu berjalan tanpa terasa. Bayangan pepohonan mulai memanjang dan udara mulai sejuk tanda sore telah menjelang. Saya mulai kehabisan topik pembicaraan dan merasa sudah terlalu lama bertamu. "Saya pamit dulu, Bu. Terima kasih banyak atas jamuannya. Saya pinjam pandannya, ya," ucap saya sambil berdiri. "Ambil saja yang banyak, Nak. Ini juga ada sedikit jajanan buat kalian di posko," jawabnya sambil menyodorkan dua bungkus plastik berisi jajanan pasar. Saya menolak dengan halus, tapi ia justru tersenyum dan memasukkan jajanan itu ke dalam tas saya. "Anggap saja balasan kolak yang akan kamu buat nanti," katanya bercanda.

Saya pun pulang ke posko dengan hati hangat dan tas yang lebih berat dari ketika berangkat. Sampai di dapur, saya langsung mengupas singkong, memarut kelapa, dan mulai mengolah kolak. Wangi santan dan pandan perlahan mengisi seluruh ruangan. Ada rasa haru dalam setiap adukan; bukan hanya karena sedang memasak, tapi karena kolak ini lahir dari kebersamaan dan kepedulian. Setelah matang, saya menyisihkan satu kotak kolak dan kembali ke rumah ibu yang telah memberikan pandan tadi. Ia menerima dengan senyum sumringah. "Wah, ini pasti enak," katanya sambil membuka kotak dan mencicipinya langsung. "Alhamdulillah... manisnya pas."

Saya tertawa lega dan merasa bahagia bisa berbagi kembali meskipun hanya dengan kolak sederhana. Namun, kejutan belum berakhir. Sebelum saya berpamitan, ia kembali memberikan dua bungkus jajan. "Ini beneran yang terakhir. Jangan ditolak. Buat dimakan bareng teman-teman di posko, ya," ucapnya sambil tersenyum.

Dalam perjalanan pulang, saya merenung. Ternyata, interaksi kecil yang diawali dari mencari pandan bisa menjadi pengalaman yang sangat berarti. Saya tak hanya membawa pulang jajanan atau daun pandan, tapi juga membawa cerita, pelajaran, dan kehangatan yang tak bisa dinilai dengan materi.

KKN di Desa Sedayugunung bukan sekadar program pengabdian. Ia adalah panggung nyata pembelajaran tentang empati, keikhlasan, dan kehidupan yang bersahaja. Dan siapa sangka, semuanya bisa dimulai hanya dari sekarung singkong dan secarik daun pandan.

Langkah Kecil di Desa Sedayugunung: Belajar Hidup Bermasyarakat Lewat Yasinan

Oleh Binti Nurul Hidayah

Hari itu, selepas salat Maghrib, kami lima orang mahasiswa KKN diberitahu bahwa malam ini ada kegiatan yasinan di rumah Bu Bidan, salah satu tokoh masyarakat yang dihormati di desa. Tanpa ragu, kami menerima ajakan itu, meski awalnya merasa agak canggung karena belum terlalu akrab dengan warga. Namun, rasa sungkan itu segera sirna ketika kami sampai di rumah Bu Bidan. Suasana hangat langsung terasa. Para ibu-ibu menyambut kami dengan senyum ramah dan sapaan akrab.

Kegiatan dimulai dengan pembacaan surat Yasin. Kami duduk melingkar di ruang tamu yang telah disiapkan untuk acara malam itu. Suasana khidmat dan damai menyelimuti ruangan. Suara ibu-ibu melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan penuh ketulusan. Kami ikut membaca dengan pelan, mencoba mengikuti irama mereka. Setelah surat Yasin selesai dibaca, kegiatan dilanjutkan dengan tahlilan, mengenang dan mendoakan para leluhur serta kerabat yang telah wafat. Kami merasa begitu diterima, seolah sudah menjadi bagian dari keluarga besar Desa Sedayugunung.

Tak lama setelah itu, azan Isya pun berkumandang. Para ibu segera beranjak menyiapkan diri untuk salat berjamaah. Kami, para mahasiswa laki-laki, ikut mengambil wudu dan bergabung untuk salat berjamaah bersama warga. Rasanya berbeda hangat dan menyentuh salat berjamaah dalam suasana kebersamaan seperti itu.

Usai salat, kami diajak untuk makan bersama. Di ruang tengah rumah Bu Bidan telah tersaji hidangan sederhana namun menggugah selera: nasi hangat, sayur lodeh, ayam goreng, dan sambal khas desa yang pedasnya pas. Kami duduk bersama ibu-ibu, berbagi cerita sambil menyantap makanan. Tidak ada jarak antara kami dan warga. Kami tertawa bersama, saling bertukar cerita tentang kehidupan desa dan kegiatan kampus. Dari sini, kami belajar bahwa makan bersama bukan hanya soal mengisi perut, tapi juga mengisi hati dengan kebersamaan dan kekeluargaan.

Setelah makan malam, acara berlanjut dengan pembacaan sholawat. Ibu-ibu mulai melantunkan pujipujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan penuh kekhusyukan. Kami mengikuti lantunan sholawat itu, merasakan ketenangan dan kedamaian yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Suara-suara yang berpadu menjadi satu, membawa suasana spiritual yang begitu dalam. Dalam momen itu, kami merasa benar-benar dekat dengan Allah, dan sekaligus dekat dengan masyarakat yang menerima kami dengan begitu terbuka.

Acara ditutup dengan doa bersama. Seorang ibu memimpin doa, memohon keberkahan, kesehatan, dan kelancaran rezeki bagi seluruh warga, termasuk kami para mahasiswa KKN. Doa itu terasa menyentuh. Ada harapan, cinta, dan ketulusan yang tulus tercurah di setiap untaian kalimatnya. Kami pulang ke posko KKN dengan perasaan hangat dan hati yang penuh. Malam itu bukan sekadar mengikuti kegiatan keagamaan, melainkan pengalaman spiritual dan sosial yang sangat berharga.

Kami belajar bagaimana masyarakat desa menjaga tradisi, mempererat hubungan antarwarga, dan berbagi kasih sayang melalui kegiatan sederhana namun bermakna.

Rutinan yasinan bersama ibu-ibu di Desa Sedayugunung menjadi salah satu momen paling berkesan selama kami menjalankan program KKN. Dari situ kami belajar tentang kebersamaan, ketulusan, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Semoga kebersamaan ini tak berhenti hanya pada masa KKN, tetapi terus terjalin sebagai bentuk jalinan ukhuwah yang kuat antara kami, mahasiswa, dengan masyarakat Desa Sedayugunung.

Keseharian KKN di Desa Sedayugunung

Oleh Adewieno Julian Frandika Putra

Sudah tiga minggu saya menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sedayugunung. KKN ini merupakan pengalaman baru bagi saya, karena harus tinggal di lingkungan yang benar-benar berbeda dari biasanya. Meskipun masih berjalan dan belum selesai, banyak hal yang saya pelajari sejauh ini, terutama tentang kebersamaan, kerja sama, dan kehidupan masyarakat desa.

Setiap hari kami memulai aktivitas sejak pagi. Bangun pagi, membersihkan diri, lalu sarapan bersama menjadi rutinitas awal sebelum memulai kegiatan. Setelah itu, kami mulai melaksanakan program kerja masing-masing sesuai dengan divisi. Saya sendiri berada di divisi pendidikan, jadi lebih banyak berurusan dengan kegiatan belajar, anak-anak, dan hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan secara umum.

Hari-hari kami cukup padat. Selain menjalankan program utama, kami juga sering berinteraksi langsung dengan warga, ikut membantu kegiatan mereka, dan berusaha membaaur dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kami juga melakukan kegiatan bersama anak-anak atau ikut kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, rapat warga, atau acara desa lainnya. Waktu istirahat kami gunakan untuk makan, ngobrol, atau sekadar bersantai. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan lagi hingga sore hari. Malam harinya kami biasanya evaluasi, membuat laporan harian, atau berdiskusi santai di posko. Suasananya hangat dan penuh kekeluargaan, apalagi karena kami tinggal bersama dalam satu tempat.

Selama tiga minggu ini, banyak pelajaran yang saya dapatkan. Saya belajar bagaimana bekerja dalam tim, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta lebih peka terhadap kondisi sosial masyarakat. Walaupun tidak mudah, pengalaman ini sangat berharga dan membuka wawasan saya.

KKN di Desa Sedayugunung belum selesai, tapi saya berharap ke depan semuanya bisa berjalan lancar dan program yang kami jalankan bisa bermanfaat. Bagi saya pribadi, KKN ini adalah proses belajar yang nyata, bukan hanya soal menjalankan tugas, tetapi juga soal membangun hubungan dan mengenal kehidupan masyarakat lebih dalam.

Masyarakat Desa Sedayugunung sendiri sangat ramah dan terbuka. Kehadiran kami diterima dengan baik, bahkan banyak warga yang sering membantu dan mendukung kegiatan yang kami lakukan. Hal ini membuat saya merasa nyaman dan semangat dalam menjalankan KKN.

Harapan saya, meskipun waktu kami di desa ini terbatas, apa yang kami tinggalkan bisa bermanfaat untuk warga sekitar. Begitu pula sebaliknya, pengalaman di desa ini semoga bisa menjadi bekal berharga untuk masa depan saya setelah kuliah nanti.

Selain itu, kebersamaan dengan teman-teman satu tim juga menjadi hal yang paling berkesan. Kami saling mendukung, bercanda, dan belajar menghadapi berbagai tantangan bersama. Suasana seperti ini jarang saya temui di tempat lain, dan saya merasa sangat bersyukur bisa menjalaninya.

Semoga sisa waktu KKN yang masih ada bisa kami manfaatkan dengan maksimal. Kami ingin menutup kegiatan ini dengan kesan yang baik, tidak hanya untuk kami pribadi, tapi juga bagi masyarakat yang sudah menerima kami dengan tangan terbuka.

Keramahan dan Sumber Daya Alam yang Melimpah di Desa Sedayugunung

Oleh Fitra Aditia Achsan

Desa Sedayugunung yang berada di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang menyimpan banyak pesona, baik dari segi sosial maupun alamnya. Meskipun tergolong sebagai desa yang jauh dari pusat kota, Sedayugunung memiliki daya tarik tersendiri yang membuat siapa saja yang datang merasa betah dan nyaman. Dua hal utama yang menjadi keunggulan desa ini adalah keramahan warganya dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki.

Keramahan masyarakat di Desa Sedayugunung sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sikap saling menyapa, gotong royong, dan tolong-menolong masih sangat kuat terasa. Di desa ini, setiap tamu atau pendatang akan disambut dengan senyum hangat dan sapaan yang tulus. Warga desa tidak sungkan untuk saling membantu, baik dalam kegiatan sosial, keagamaan, maupun saat ada warga yang mengalami musibah. Budaya guyub rukun yang telah diwariskan secara turun-temurun membuat suasana desa terasa damai dan akrab.

Salah satu bentuk nyata dari keramahan masyarakat Sedayugunung terlihat dalam kehidupan bertetangga. Warga saling mengenal satu sama lain, tidak ada yang merasa asing. Ketika ada acara seperti hajatan, gotong royong bersih-bersih lingkungan, atau pembangunan fasilitas umum, semua warga dengan sukarela ikut serta tanpa harus diminta. Hal ini menjadi kekuatan sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan dan keamanan desa.

Selain dikenal karena keramahannya, Desa Sedayugunung juga diberkahidengan sumber daya alam yang melimpah. Letaknya yang berada di daerah pegunungan memberikan keuntungan tersendiri, baik dari segi kesuburan tanah maupun keindahan alam. Lahan pertanian yang subur memungkinkan warga menanam berbagai jenis tanaman seperti jagung, cengkeh, sayuran, dan buah-buahan. Hasil pertanian ini menjadi sumber penghidupan utama sebagian besar masyarakat.

Tidak hanya pertanian, hutan di sekitar desa juga menjadi salah satu kekayaan alam yang berharga. Hutan desa menyediakan kayu, tanaman obat, serta hasil hutan lainnya yang dapat dimanfaatkan secara bijak. Beberapa warga juga memanfaatkan sumber mata air pegunungan untuk irigasi pertanian dan kebutuhan sehari-hari. Air yang jernih dan bersih menjadi sumber kehidupan yang sangat berharga bagi wargadesa.

Keindahan alam Desa Sedayugunung juga menyimpan potensi wisata yang besar. Pemandangan pegunungan, sawah yang menghijau, serta suasana alam yang masih asri bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan suasana pedesaan yang tenang. Apabila dikelola dengan baik, sektor wisata alam ini dapat menambah pendapatan desa dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Namun, semua kekayaan ini tentu harus dijaga dan dikelola dengan baik. Sumber daya alam yang melimpah tidak akan bertahan jika tidak dilestarikan. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam menjaga lingkungan sangat penting.

Kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, serta pelestarian sumber air menjadi langkah-langkah kecil namun berdampak besar bagi kelangsungan alam desa.

Keramahan masyarakat dan kekayaan alam yang dimiliki Desa Sedayugunung adalah dua aset penting yang menjadi kebanggaan warga. Kombinasi keduanya menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh potensi. Dengan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap alam, desa ini memiliki peluang besar untuk terus berkembang secara berkelanjutan.

Harapannya, ke depan Desa Sedayugunung tidak hanya dikenal sebagai desa yang indah dan ramah, tetapi juga sebagai desa yang mandiri, sejahtera, dan mampu menjaga kelestarian alamnya. Dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara bijak dan tetap menjaga nilai-nilai sosial yang luhur, Sedayugunung akan terus menjadi tempat yang nyaman dan membanggakan bagi generasi mendatang.

Pelajaran Berharga dari Desa Sedayugunung

Oleh Putri Larissa Salsabillah

Setiap mahasiswa tentu memiliki pandangan dan harapan berbeda ketika mendengar kata Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bagi saya pribadi, KKN awalnya bukanlah hal yang saya tunggu-tunggu, apalagi setelah mengetahui lokasi penempatan saya berada di Desa Sedayugunung. Desa ini terletak di pucuk gunung, jauh dari keramaian kota, dan akses menuju ke sana pun tidak mudah. Perasaan enggan semakin kuat ketika saya melihat teman-teman satu kelompok saya, karena saya merasa tidak akan cocok bekerja sama dengan mereka.

Semua alasan itu membuat saya membayangkan bahwa empat puluh hari KKN akan berjalan sangat berat. Namun, semua bayangan itu perlahan terbantahkan setelah saya benar-benar menjalani hari-hari di Sedayugunung. Suasana pedesaan yang awalnya saya pikir membosankan ternyata begitu menenangkan. Alamnya masih asri, udaranya sejuk, dan pemandangan hijau di sekeliling desa membuat hati terasa damai.

Hidup jauh dari hiruk-pikuk kota justru memberi ruang bagi saya untuk merenung dan menikmati kehidupan sederhana yang jarang saya rasakan sebelumnya. Saya mulai menyadari bahwa ada keindahan yang hanya bisa ditemukan di desa terpencil. Tidak hanya keindahan alam, pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dan teman satu kelompok menjadi hal paling berkesan.

Awalnya saya merasa akan kesulitan bekerja sama, tetapi ternyata mereka justru sangat ramah, mudah bergaul, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Setiap kegiatan KKN selalu dikerjakan dengan semangat gotong royong. Kami saling membantu, saling menguatkan, dan belajar menyesuaikan diri satu sama lain. Perlahan, rasa canggung berganti dengan keakraban, hingga akhirnya kebersamaan itu terasa seperti keluarga baru bagi saya. Hari demi hari berjalan dengan cepat, dan tanpa terasa empat puluh hari itu pun hampir berakhir. Di titik itu, saya justru merasa waktu terlalu singkat.

Andai saja bisa, saya ingin tinggal lebih lama bersama masyarakat Sedayugunung dan teman-teman kelompok KKN saya. Kehangatan, kekompakan, dan kebersamaan yang tercipta membuat saya sadar bahwa pengalaman hidup berharga tidak selalu datang dari hal-hal yang kita rencanakan atau kita sukai sejak awal. Terkadang pengalaman terbaik justru hadir dari sesuatu yang semula kita hindari.

Pada akhirnya, KKN di Desa Sedayugunung menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan hidup saya. Saya belajar untuk tidak cepat menilai sesuatu hanya dari kesan awal. Desa yang jauh dari perkotaan dan teman kelompok yang awalnya saya ragukan justru menjadi sumber pengalaman yang indah dan membekas. Dari KKN ini saya mendapat pelajaran tentang kebersamaan, rasa syukur, serta pentingnya membuka hati untuk menerima hal-hal baru. Semua itu akan selalu saya kenang sebagai pengalaman yang tidak ternilai harganya.

Pengalaman Bermasyarakat Selama KKN di Desa Sedayugunung

Oleh Irma Kurnia Sari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman berharga yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke dalam masyarakat dan memahami dinamika sosial di tingkat akar rumput. Saya mendapatkan kehormatan untuk mengikuti kegiatan KKN selama beberapa minggu di Desa Sedayugunung, sebuah desa yang penuh dengan nilai-nilai gotong royong, kehangatan sosial, dan kearifan lokal.

Pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan saya, tetapi juga membentuk karakter dan rasa empati terhadap masyarakat. Kegiatan dimulai pada tanggal 1, dengan pelepasan KKN yang dilakukan pada pagi hari. Siangnya, saya dan 10 teman lainnya langsung berangkat ke Desa Sedayugunung dan ditempatkan di posko Polindes. Hari pertama kami habiskan untuk menata posko dan beristirahat, mempersiapkan energi untuk hari-hari berikutnya yang penuh aktivitas.

Pada hari ketiga, saya mendapat tugas dalam divisi transektoral untuk melakukan mind mapping wilayah desa dengan menyusuri Dusun Nguluh, Sementar, dan Jirak. Kegiatan ini memperkenalkan saya pada kondisi geografis dan sosial desa secara langsung. Malam harinya, kami mengikuti acara pembukaan KKN yang digabungkan dengan kegiatan solawatan dan mengaji bersama warga sebuah momen yang mempererat interaksi kami dengan masyarakat.

Hari-hari berikutnya kami isi dengan berbagai kegiatan yang bermakna. Saya ikut terlibat dalam kegiatan posyandu yang dilaksanakan di beberapa dusun. Di sini saya membantu para ibu kader dan bidan dalam proses rekap data pemeriksaan balita, serta ikut terjun dalam proses penginputan data. Kegiatan ini membuat saya semakin menghargai kerja keras para tenaga kesehatan di tingkat desa.

Selain itu, saya dan teman-teman juga aktif melakukan anjingsana ke rumah warga, seperti ke rumah Bu Bidan Hartatik, Pak RT, dan Pak RW, untuk menjalin kedekatan dan memahami kebutuhan masyarakat secara langsung. Tak hanya itu, kami juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan sholawatan bersama warga. Interaksi seperti ini menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kedekatan emosional yang hangat. Saya pun rutin mengikuti piket masak di posko, di mana saya belajar bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan logistik kelompok dengan membuat menu-menu sederhana namun bergizi.

Pada minggu kedua, saya lebih aktif dalam program kerja (proker) divisi Lingkungan dan Kesehatan, terutama dalam program sosialisasi pemilahan sampah di SDN 01 Sedayugunung. Kami membuat tempat sampah dari galon bekas yang dicat menarik, serta menyiapkan materi edukasi yang menyenangkan bagi siswa. Proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini memberikan saya pengalaman berharga tentang pentingnya edukasi lingkungan sejak usia dini.

Selain itu, kami juga melakukan koordinasi dengan sekolah lain seperti SDN Sedayugunung 3, dan mengadakan kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK untuk mendorong gaya hidup sehat di desa. Salah satu kegiatan paling berkesan adalah pelatihan pemulasaraan jenazah yang diadakan bersama divisi Sosial Budaya dan menghadirkan pembicara dari KUA serta tokoh agama setempat.

Kegiatan ini memperlihatkan nilai-nilai religius yang kuat di masyarakat dan bagaimana masyarakat desa menjaga tradisi dengan penuh penghormatan. Melalui semua pengalaman ini, saya menyadari bahwa hidup bermasyarakat menuntut lebih dari sekadar hadir secara fisik dibutuhkan rasa empati, komunikasi yang baik, dan kemampuan beradaptasi dengan nilai-nilai lokal.

Desa Sedayugunung telah mengajarkan saya banyak hal, mulai dari semangat gotong royong, ketulusan dalam menerima tamu, hingga semangat bersama dalam menyelesaikan persoalan. KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang bagaimana kita bisa menjadi bagian dari masyarakat dan belajar dari mereka. Pengalaman ini tidak akan pernah saya lupakan, dan saya yakin akan menjadi bekal penting dalam perjalanan hidup saya ke depan.

Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat: Cerita KKN di Desa Sedayugunung

Oleh Fena Nor Rohmah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen penting dalam kehidupan perkuliahan, di mana mahasiswa diberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah secara nyata di tengah - tengah masyarakat. Pengalaman KKN ini saya rasakan secara langsung ketika menjadi bagian dari kelompok mahasiswa yang ditempatkan di Desa Sedayugunung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, pada bulan Juli 2025.

Perjalanan kami dimulai pada tanggal 1 Juli 2025 setelah mengikuti proses pemberangkatan peserta KKN di kampus. Dengan semangat dan harapan besar, kami berangkat menuju Desa Sedayugunung untuk memulai pengabdian kami. Hari berikutnya, tanggal 2 Juli 2025, kami mengikuti acara pembukaan KKN tingkat kecamatan yang diadakan di Kecamatan Besuki. Acara ini menjadi awal yang baik karena mempertemukan kami dengan para perangkat kecamatan serta memberi gambaran umum mengenai karakteristik wilayah tempat kami mengabdikan.

Esok harinya, pada tanggal 3 Juli 2025, kami melaksanakan pembukaan KKN di Desa Sedayugunung bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat. Sambutan hangat dari warga dan pemerintah desa membuat kami merasa diterima dan semakin bersemangat untuk melaksanakan berbagai program kerja yang telah kami susun.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi yang memiliki peran penting dalam mendukung sektor perekonomian desa. Program kerja kami mulai dijalankan secara aktif pada tanggal 8 Juli 2025, yang difokuskan pada kerja sama dengan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Sedayugunung.

Dalam pelaksanaannya, kami melakukan diskusi dan observasi untuk memahami kebutuhan BUMDes serta tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan dan pemasaran produk desa. Dari sinilah lahir beberapa program pelatihan sebagai bentuk kontribusi nyata dari divisi ekonomi. Salah satu program yang berhasil kami laksanakan adalah pelatihan pembuatan sabun yang diadakan di dua dusun, yaitu Dusun Nguluh dan Dusun Jirak.

Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga yang antusias untuk menambah keterampilan baru sebagai peluang usaha rumahan. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diajari cara membuat sabun secara praktis, tetapi juga diberi wawasan mengenai potensi pemasaran produk sabun berbahan alami sebagai produk khas desa.

Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan digital marketing yang bertujuan untuk membantu BUMDes serta para pelaku usaha lokal dalam memasarkan produknya melalui platform online seperti marketplace dan media sosial. Materi yang kami sampaikan meliputi pembuatan akun toko online, strategi branding produk, teknik foto produk yang menarik, hingga cara membuat konten promosi yang efektif.

Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi produk-produk lokal Sedayugunung, sehingga bisa menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Puncak kegiatan KKN kami ditandai dengan program unggulan yang sekaligus menjadi penutup rangkaian pengabdian kami di desa. Kegiatan ini berupa lomba-lomba untuk anak-anak dan ibu-ibu Desa Sedayugunung, senam bersama, serta jalan sehat keliling desa.

Suasana penuh semangat dan kebersamaan sangat terasa dalam kegiatan ini. Keceriaan anak-anak yang mengikuti lomba serta antusiasme warga dalam senam dan jalan sehat menciptakan momen tak terlupakan bagi kami semua.

Sebagai bentuk apresiasi dan dokumentasi atas seluruh proses kegiatan yang telah kami lakukan, kami menayangkan video dokumenter KKN Desa Sedayugunung di balai desa. Video tersebut menggambarkan perjalanan kami sejak awal hingga akhir, termasuk testimoni warga dan rekaman kegiatan harian. Acara penayangan ini dihadiri oleh warga desa, perangkat desa, serta tokoh masyarakat. Banyak dari mereka yang menyampaikan kesan positif dan harapan agar kegiatan serupa dapat terus berlanjut di masa depan.

KKN di Desa Sedayugunung bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran. Kami belajar untuk mendengarkan, beradaptasi, dan bekerja sama dengan masyarakat.

Pengalaman ini membuka mata kami akan potensi besar yang dimiliki desa dan pentingnya kontribusi kecil yang dapat memberikan dampak besar jika dilakukan dengan hati. Desa Sedayugunung akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup kami sebagai mahasiswa yang pernah belajar dan mengabdikan di sana.

Membangun Ekonomi dan Kebersamaan: KKN di Desa Sedayugunung

Oleh Linda Dwi Shefia Putri

Pada tanggal 1 Juli 2025, para peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari kampus Universitas Islam Negeri Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan perjalanan menuju Desa Sedayugunung. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, kami peserta kkn tiba di desa yang terletak di Kecamatan Besuki di jam 12.00. Pembukaan resmi kegiatan KKN dilaksanakan pada tanggal 2 Juli, di mana kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan masyarakat setempat.

Acara pembukaan di desa pada tanggal 3 Juli menjadi momen penting yang di mana kami diperkenalkan secara resmi kepada warga dan menjelaskan tujuan serta program kerja yang akan dilaksanakan selama sebulan ke depan. Acara ini juga disambut dengan hadrah yang ada di desa sedayugunung.

Setelah acara kegiatan pembukaan, mulai melaksanakan program kerja di divisi ekonomi pada tanggal 8 Juli. proker ini fokus untuk membantu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Sedayugunung, yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian lokal. Melalui berbagai pelatihan yang akan diadakan, dengan ini berharap dapat memberikan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu program kerja yang kami laksanakan adalah pelatihan pembuatan sabun di Dusun Nguluh dan Dusun Jirak. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan alternatif sumber pendapatan bagi ibu-ibu rumah tangga.

Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diajarkan cara pembuatan sabun, tetapi juga mengenai aspek keamanan dan pemasaran produk. Kami mengajak peserta untuk berkreasi dengan bahan-bahan lokal, sehingga produk yang dihasilkan dapat memiliki nilai jual yang tinggi dan berdaya saing.

Selain pelatihan pembuatan sabun, kami juga mengadakan pelatihan digital marketing. Di era digital ini, kemampuan memasarkan produk secara online sangat penting. Kami mengajarkan para pelaku usaha di desa tentang cara menggunakan media sosial dan platform e-commerce untuk memasarkan produk mereka. Dengan pelatihan ini, diharapkan para pelaku usaha dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan mereka.

Sebagai puncak kegiatan KKN dan untuk mempererat kebersamaan dengan masyarakat, kami mengadakan lomba-lomba bersama anak-anak Desa Sedayugunung. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi ajang untuk mengenal lebih dekat budaya dan karakter masyarakat setempat. Lomba - lomba yang diadakan meliputi lomba tarik tambang, balap karung, dan lomba mewarnai. Suasana riang dan penuh tawa menyelimuti balai desa, menciptakan kenangan manis yang akan selalu diingat.

Senam bersama dan jalan sehat juga menjadi bagian dari kegiatan penutup kami. Melalui kegiatan ini, kami ingin mengajak masyarakat untuk hidup sehat dan menjaga kebugaran tubuh. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh warga, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Kebersamaan dalam melakukan aktivitas fisik ini semakin menguatkan ikatan antara kami dan masyarakat. Sebagai penutup kegiatan, kami menayangkan video dokumenter yang merekam seluruh perjalanan dan kegiatan kami selama KKN di Desa Sedayugunung. Video ini menjadi saksi bisu kerja keras dan dedikasi kami untuk membantu masyarakat. Penayangan dilakukan di balai desa dan dihadiri oleh warga setempat. Melihat senyum dan kebanggaan di wajah mereka saat menonton video tersebut adalah kepuasan tersendiri bagi kami.

Dalam rangkaian kegiatan KKN ini, kami menyadari bahwa kehadiran kami bukan hanya untuk memberikan bantuan, tetapi juga untuk belajar dari masyarakat. Interaksi yang terjalin selama kegiatan KKN memberikan pengalaman berharga bagi kami. Kami belajar tentang kearifan lokal, tradisi, dan semangat gotong royong masyarakat Desa Sedayugunung. Melalui kegiatan ini semoga apa yang sudah dijalankan dapat meninggalkan kesan manis dan positif bagi masyarakat dan juga desa.

Mewarnai Desa Sedayugunung: Perjalanan KKN yang Penuh Makna dan Pembelajaran

Oleh Silvia Mei Trivani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Pengalaman ini tidak hanya menjadi ladang pengaplikasian ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga ruang pembelajaran kehidupan sosial yang sebenarnya. KKN saya berlangsung di Desa Sedayugunung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus.

Sebelum terjun langsung ke lapangan, kami mengikuti pembekalan KKN pada pagi hari tanggal 1 Juni yang diisi dengan materi tentang etika berinteraksi dengan masyarakat, strategi pelaksanaan program kerja, serta manajemen tim.

Tanggal 1 Juli, kami diberangkatkan secara bersama-sama menuju Desa Sedayugunung. Perjalanan yang kami tempuh penuh semangat dan antusiasme. Setibanya di lokasi, kami disambut hangat oleh perangkat desa. Kehangatan sambutan ini menumbuhkan rasa nyaman dan semangat untuk segera berkontribusi.

Kami diperkenalkan secara singkat dengan profil desa, mulai dari jumlah penduduk, potensi ekonomi, hingga kondisi sosialnya. Setelah itu, kami ditunjukkan posko utama yang akan menjadi pusat kegiatan kami selama KKN berlangsung.

Saya sendiri berada dalam Divisi Ekonomi. Di minggu pertama, saya mulai menjalankan program kerja dengan terlibat langsung dalam aktivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Saya membantu proses transaksi dan penjualan produk-produk lokal. Pengalaman ini membuka wawasan saya tentang bagaimana pengelolaan usaha desa dijalankan secara riil, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi desa.

Memasuki minggu kedua, selain mulai merancang program kerja lanjutan dari divisi ekonomi, saya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan divisi lain. Saya membantu mengajar mengaji di TPQ setempat, serta ikut dalam kegiatan sosialisasi tata cara memandikan dan mengkafani jenazah, sebuah program dari Divisi Sosial Budaya dan Agama. Program ini sangat diapresiasi oleh warga karena dianggap membawa ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan senam dan posyandu yang merupakan bagian dari program kerja Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Saya juga membantu kegiatan belajar-mengajar di SD dan ikut dalam kegiatan bimbingan belajar sore hari untuk anak-anak. Minggu ketiga menjadi titik penting dalam pelaksanaan program kerja divisi saya. Kami menyelenggarakan pelatihan pembuatan sabun cuci piring bagi ibu-ibu di desa. Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan baru yang berpotensi menjadi usaha rumah tangga. Selain itu, kami juga mengadakan workshop digital marketing yang ditujukan bagi para pelaku UMKM di Desa Sedayugunung.

Workshop ini membekali mereka dengan pengetahuan dasar tentang pemasaran digital agar produk lokal dapat menjangkau pasar yang lebih luas melalui media sosial dan e-commerce.

Di minggu keempat, kami mulai mempersiapkan program unggulan desa. Seluruh anggota tim KKN dibagi menjadi beberapa kepanitiaan berdasarkan jenis kegiatan. Tanggal 2 Agustus kami menggelar "Festival Hari Anak" yang penuh keceriaan, diisi dengan berbagai perlombaan anak-anak seperti lomba mewarnai, tarik tambang, dan estafet air. Esok harinya, pada tanggal 3 Agustus, diadakan kegiatan jalan sehat yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa.

Antusiasme warga sangat tinggi, terbukti dari banyaknya peserta dari berbagai usia yang mengikuti acara ini. Sebagai penutup seluruh rangkaian program KKN, kami mengadakan malam penutupan yang dimeriahkan dengan pemutaran video dokumenter kegiatan selama KKN berlangsung. Momen ini menjadi ajang refleksi dan apresiasi bagi semua pihak yang telah terlibat. KKN di Desa Sedayugunung bukan hanya menjadi perjalanan pengabdian, tetapi juga sarana pembelajaran hidup yang sesungguhnya.

Interaksi dengan masyarakat, kerja sama antar divisi, serta keberhasilan dalam menyelenggarakan program kerja telah memperkaya pengalaman saya sebagai mahasiswa. Desa Sedayugunung telah menjadi rumah kedua yang memberi banyak pelajaran, harapan, dan kenangan yang tak terlupakan.

Pengalaman KKN Divisi Ekonomi: Piket BUMDes Di Desa Sedayugunung

Oleh Dinar Tahta Al Firdaus

Pada tanggal 1 Juli 2025, kami, para peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, memulai perjalanan menuju Desa Sedayugunung, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung yang langsung berbatasan dengan kecamatan watulimo kabupaten Trenggalek.

Kami tiba di desa sekitar pukul 12 siang, disambut dengan ramah oleh para perangkat desa dan warga sekitar. Keesokan harinya, tepat pada tanggal 2 Juli, kegiatan KKN secara resmi dibuka dengan sambutan hangat dan penuh semangat dari pihak desa. Sedangkan acara seremonial penyambutan bersama warga dilaksanakan pada tanggal 3 Juli, lengkap dengan penampilan hadrah yang menjadi ciri khas budaya lokal desa Sedayugunung.

Sebagai bagian dari Divisi Ekonomi, saya bersama teman teman yang lain mulai melaksanakan program kerja harian pada tanggal 8 Juli. Fokus utama kegiatan harian kami adalah piket dan penjagaan kantor BUMDes Desa Sedayugunung, sebuah unit usaha milik desa yang menjadi tumpuan potensi ekonomi masyarakat setempat. Meskipun terdengar sederhana, kegiatan ini menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan operasional BUMDes, khususnya di bidang pelayanan masyarakat dan pengelolaan unit usaha.

Setiap harinya, kami melakukan giliran jaga di kantor BUMDes, mulai dari mengecek logistik, membantu proses administrasi sederhana, hingga berinteraksi langsung dengan warga yang datang untuk berkonsultasi atau melakukan transaksi. Melalui aktivitas ini, kami belajar banyak tentang manajemen usaha desa, sistem pencatatan keuangan sederhana, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh BUMDes dalam menjalankan fungsinya. Tak jarang, kami juga diajak berdiskusi dengan pengurus BUMDes terkait potensi pengembangan unit usaha dan ide-ide inovatif yang bisa dikembangkan ke depannya.

Di sela-sela kegiatan piket, kami juga melakukan observasi dan pendataan sederhana terkait kebutuhan dan potensi ekonomi yang ada di desa. Hal ini menjadi dasar dalam perencanaan program kerja besar Divisi Ekonomi, yaitu pelatihan kewirausahaan dan penguatan digital marketing untuk UMKM lokal serta pengembangan produk unggulan desa. Namun, karena jadwal kegiatan KKN masih berada di minggu ke-2 dan ke-3, program besar tersebut belum kami laksanakan.

Sesuai dengan rencana, kegiatan utama baru akan direalisasikan pada minggu ke-4, ketika seluruh data dan persiapan telah rampung. Meski demikian, masa observasi dan kegiatan jaga harian ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan relasi dengan masyarakat serta perangkat desa. Kami menyadari bahwa kehadiran kami di BUMDes bukan sekadar untuk menjalankan tugas, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemberdayaan ekonomi desa yang lebih luas.

Dengan terlibat langsung dalam kegiatan operasional harian, kami bisa memahami dinamika kerja di lapangan secara lebih nyata, tidak hanya sebatas teori. Kegiatan jaga harian ini juga memberikan ruang bagi kami untuk lebih mengenal karakter sosial masyarakat desa. Kami melihat langsung semangat gotong royong yang masih kental, antusiasme warga terhadap program pemberdayaan, serta kepercayaan mereka terhadap institusi desa seperti BUMDes.

Semua pengalaman ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam setiap bentuk pengabdian masyarakat. Harapan kami, menjelang minggu ke-4, program besar yang telah dirancang dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Sedayugunung. Kami akan menyelenggarakan pelatihan pembuatan produk unggulan desa, pelatihan digital marketing untuk UMKM, serta pembentukan kelompok usaha kreatif berbasis potensi lokal. Semua program ini dirancang berdasarkan hasil pengamatan langsung selama kegiatan jaga harian di BUMDes, sehingga lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai penutup, pengalaman menjaga dan mendampingi kegiatan harian di BUMDes telah memberikan pelajaran tersendiri bagi kami. Bahwa pengabdian tidak harus selalu berupa proyek besar, tetapi juga bisa hadir dalam hal-hal kecil yang dilakukan dengan konsisten dan penuh tanggung jawab. Semoga kehadiran kami, meskipun singkat, dapat memberi kesan positif dan menjadi langkah awal bagi pembangunan ekonomi desa yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Workshop Digital Marketing di Desa Sedayugunung

Oleh Fedora Adha Setiawan

Kegiatan KKN di Desa Sedayugunung, Besuki, menjadi ajang pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi. Divisi ekonomi merancang program UMKM dalam memasarkan produk secara online. Potensi UMKM di desa ini cukup besar, namun belum diimbangi dengan pemanfaatan media digital.

Melalui workshop ini warga diberi pelatihan dasar mengenai pemasaran digital, seperti penggunaan media sosial, pembuatan konten promosi, dan pemanfaatan marketplace. Persiapan dilakukan dengan survei kebutuhan warga, penyusunan materi praktis, serta koordinasi dengan perangkat desa.

Kegiatan ini diharapkan mendorong pelaku UMKM untuk mandiri dalam promosi digital, sehingga meningkatkan daya saing produk lokal. Dengan adanya Workshop Digital Marketing, KKN di Dsa Sedayugunung bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat desa di era digital.

Belajar dari Dinamika KKN: Pengalaman Tak Terlupakan di Desa Sedayugunung

Oleh Arimbi Damayanti

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sedayugunung, Kecamatan Besuki, selama minggu pertama adalah sebuah perjalanan yang penuh dinamika dan tantangan yang tak terlupakan. Memasuki minggu pertama, kami langsung dihadapkan pada situasi yang sangat hectic karena banyak perubahan program kerja (proker) dari pihak desa yang datang secara tiba-tiba. Awalnya, kami telah mempersiapkan beberapa agenda, tetapi semua harus direvisi dan disesuaikan kembali dengan permintaan desa yang berubah-ubah secara mendadak.

Perubahan ini tentu membuat kami harus lebih sigap, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan cepat demi menjaga kelancaran kegiatan selama KKN berlangsung. Salah satu permintaan yang cukup mengejutkan sekaligus menantang adalah saat kami diminta untuk membantu membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) untuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Tugas ini bukan hal yang sederhana karena kami harus memahami lebih dalam mengenai aturan hukum organisasi serta menyesuaikannya dengan kondisi dan visi misi desa.

Melalui proses diskusi dengan perangkat desa serta pendamping, kami berusaha menyusun AD ART yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter desa Sedayugunung.

Meskipun terasa berat, pengalaman ini memberikan kami wawasan baru tentang tata kelola organisasi desa dan bagaimana manajemen sebuah badan usaha milik desa dijalankan secara profesional.

Selain soal perubahan program yang membuat aktivitas kami semakin padat, ada juga momen lucu yang tak terduga. Saat salah satu anggota kelompok kami sedang menjalankan jadwal adzan isya', tiba-tiba ia pingsan seusai mengumandangkan adzan tersebut. Suasana yang awalnya khusyuk berubah menjadi panik dan cemas. Untungnya, ia sadar kembali setelah mendapatkan pertolongan dari teman-teman dan warga sekitar, dan dilarikan ke rumah sakit. Kejadian ini menjadi bahan canda dan keakraban yang membuat kami semakin dekat sebagai tim KKN, mengajarkan kami pentingnya menjaga kesehatan dan kekompakan dalam setiap situasi.

Tanggal 19 Juli kami juga diwarnai dengan kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah yang diselenggarakan oleh divisi Sosial Budaya dan Keagamaan (Sosbud). Kegiatan ini terbilang sangat mendadak karena hanya membutuhkan persiapan 1 minggu. Bahkan, lokasi pelatihan yang awalnya direncanakan di balai desa tiba-tiba diubah satu jam sebelum acara dimulai. Perubahan lokasi ini membuat panitia kewalahan dan penuh emosi karena harus segera menyesuaikan semua perlengkapan dan persiapan. Meski begitu, kami semua berusaha tetap profesional dan membantu secara maksimal agar pelatihan berjalan lancar.

Dari pengalaman ini, kami belajar tentang pentingnya kemampuan manajemen waktu, fleksibilitas, dan kerjasama dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Salah satu kegiatan lain yang cukup berkesan adalah ketika kami mengajar mengaji di dusun Jirak desa Sedayugunung. Akses menuju dusun tersebut sangat sulit dan jauh, dengan jalanan yang berbatu dan sempit sehingga perjalanan kami menjadi penuh perjuangan.

Namun, rasa lelah dan jerih payah itu terbayar oleh antusiasme dan semangat anak-anak yang belajar mengaji dengan penuh kegembiraan. Mengajar mereka menjadi pengalaman yang sangat membahagiakan karena kami dapat berbagi ilmu sekaligus mempererat hubungan sosial dengan warga yang ada di dusun tersebut. Hal ini menjadi pelajaran berharga tentang arti kesabaran dan semangat pengabdian dalam kehidupan bermasyarakat.

Keseluruhan pengalaman selama KKN di Desa Sedayugunung memberikan banyak pelajaran dan cerita yang membekas dalam ingatan kami. Meskipun diwarnai dengan kesibukan yang sangat padat, perubahan proker yang mendadak, serta berbagai kendala dalam menjalankan program, semua itu justru memperkaya pengalaman kami dan menambah keterampilan dalam mengatasi masalah secara nyata di lapangan.

Kedekatan dengan masyarakat desa, dinamika kegiatan, serta solidaritas antara anggota kelompok membuat perjalanan KKN kali ini menjadi sangat menyenangkan dan penuh makna.

Melalui pengalaman ini, kami menyadari bahwa KKN bukan sekadar tentang melaksanakan program kerja yang telah direncanakan, tetapi juga tentang bagaimana bisa beradaptasi dan berkontribusi secara maksimal di tengah berbagai kondisi dan tantangan yang ada. Kami belajar untuk selalu siap menghadapi perubahan, bekerja sama, serta menjaga komunikasi dengan perangkat desa dan warga agar tujuan bersama dapat tercapai. Pengalaman mengajar mengaji di dusun terpencil menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial yang lebih besar, sementara pelatihan pemulasaraan jenazah menambah pengetahuan kami mengenai tradisi dan kearifan lokal dalam masyarakat.

Singkat kata, KKN di Desa Sedayugunung bukan hanya menjadi awal dari sebuah perjalanan pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi momen pembelajaran hidup yang sangat berharga. Kami pun merasa bersyukur dapat menjalani pengalaman yang begitu kaya akan tantangan dan kehangatan sosial ini. Pengalaman tersebut menjadi modal penting untuk terus berkembang dan berperan aktif dalam membangun desa serta memajukan masyarakat di masa depan. Dengan penuh semangat dan rasa kebersamaan, kami siap melanjutkan program KKN selanjutnya dengan lebih baik lagi.

Pengalaman Bermasyarakat Di Desa Sedayugunung: Harmoni Sosial, Budaya, Dan Keagamaan

Oleh Yuliani Rahmawati

Desa Sedayugunung adalah salah satu desa di Kecamatan Besuki. Desa ini terletak di wilayah dataran tinggi dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek di sebelah barat. Menurut sejarah, wilayah desa ini mulai dihuni oleh kelompok masyarakat sekitar tahun 1890 dan mulai membentuk desa pada tahun 1896.

Mengikuti kegiatan bermasyarakat di Desa Sedayugunung, pengalaman berharga yang memberikan banyak pelajaran, khususnya dalam membangun kedekatan dengan masyarakat desa melalui aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan. Sebagai anggota divisi sosial, budaya, dan keagamaan dalam kegiatan pengabdian, saya merasa berada di posisi strategis untuk memahami langsung kehidupan masyarakat pedesaan dari sisi yang lebih dalam. Lokasi posko yang dekat dengan masjid menjadi salah satu keuntungan tersendiri. Setiap hari, suara adzan dan lantunan ayat suci menjadi pengingat yang menyejukkan. Keberadaan kami di tengah masyarakat membuat kami tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga bagian dari kehidupan mereka. Hampir setiap waktu salat, kami berusaha ikut berjamaah bersama warga. Kegiatan berjamaah ini bukan sekadar menjalankan ibadah, tetapi menjadi media silaturahmi yang memperkuat hubungan kami dengan masyarakat, khususnya para bapak dan pemuda setempat.

Sebagai bagian dari divisi sosial budaya dan keagamaan, saya juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama masyarakat. Salah satu yang paling berkesan adalah saat mendampingi anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam kegiatan mengaji. Setiap sore, tawa riang mereka memenuhi langgar kecil tempat kami berkumpul. Kami membantu mereka membaca iqra', memperbaiki tajwid, dan menghafalkan surat-surat pendek. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan keagamaan mereka, tetapi juga membangun hubungan emosional yang hangat antara kami dan anak-anak.

Selain itu, saya juga rutin mengikuti kegiatan yasinan bersama ibu-ibu. Setiap malam Jumat, kami berkumpul di rumah salah satu warga, membaca surat Yasin, tahlil, dan doa bersama. Momen ini menjadi sangat berkesan karena saya bisa menyaksikan langsung bagaimana perempuan-perempuan di desa ini menjadikan agama sebagai penguat kehidupan sehari-hari. Setelah yasinan, biasanya kami berbincang ringan seputar keluarga, pendidikan anak, hingga tradisi yang masih dijaga turun-temurun. Dari mereka saya belajar makna ketulusan dalam berkomunitas, serta bagaimana peran perempuan sangat penting dalam menjaga harmoni sosial di desa.

Tidak kalah menarik, saya juga berkesempatan mengikuti kegiatan sholawatan bersama bapak-bapak dari Ansor setiap malam Senin. Dengan iringan rebana dan semangat yang tinggi, mereka melantunkan pujipujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan penuh semangat dan kekompakan.

Sholawatan ini tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi budaya yang tetap hidup dan lestari di tengah masyarakat. Dalam suasana ini, terasa betapa kuatnya nilai-nilai kebersamaan dan cinta terhadap warisan leluhur.

Kegiatan lain yang tak kalah penting adalah senam bersama setiap Minggu pagi. Bertempat di lapangan desa, kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan usia, dari anak-anak hingga lansia. Senam bukan hanya kegiatan fisik semata, tetapi juga menjadi ajang berkumpul warga, mempererat keakraban, serta membangun semangat hidup sehat. Saya pribadi merasa sangat senang karena dapat terlibat langsung dan berinteraksi dengan warga dalam suasana yang santai namun penuh semangat kebersamaan.

Selain mengikuti kegiatan formal, saya juga sering melakukan sambang atau bertamu ke rumah-rumah tetangga sekitar posko. Bertamu menjadi kebiasaan yang hangat dan penuh makna di desa ini. Kami sering diajak mampir sekadar minum teh, makan gorengan, atau berbincang tentang hal-hal ringan. Dari kebiasaan sambang inilah kami bisa mengenal lebih dekat kehidupan warga, memahami permasalahan sehari-hari, dan belajar nilai-nilai kearifan lokal yang mereka pegang teguh. Warga tidak pernah segan berbagi cerita, dan kami pun belajar banyak dari kesederhanaan dan ketulusan mereka.

Saya belajar bahwa kehidupan masyarakat desa sangat lekat dengan nilai - nilai kekeluargaan, gotong royong, dan keberagaman.

Masyarakatnya terbuka dan ramah, selalu menyambut kehadiran kami dengan hangat. Setiap kegiatan yang kami lakukan selalu disambut baik, dan kami pun diajak untuk turut serta dalam kegiatan yang mereka inisiasi sendiri. Inilah pengalaman hidup bermasyarakat yang sangat berharga: tidak hanya tentang memberi, tetapi juga menerima, belajar, dan tumbuh bersama.

Keterlibatan saya dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan di Desa Sedayugunung bukan hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga sarana refleksi diri. Saya belajar bahwa kebersamaan, toleransi, dan semangat untuk berbagi merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pengalaman ini memperkaya sudut pandang saya tentang pentingnya peran setiap individu dalam menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian dan keberkahan.

Kehangatan di Tengah Pegunungan: Pengalaman KKN di Desa Sedayugunung

Oleh Shilfiyya Qotrunnada

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh banyak mahasiswa, karena menjadi sarana nyata untuk menerapkan ilmu sekaligus berbaur langsung dengan masyarakat. Saya mendapat kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Sedayugunung, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Letaknya yang berada di kawasan perbukitan menjadikan desa ini cukup jauh dari hiruk-pikuk kota, dengan akses jalan yang berliku dan menanjak. Namun, di balik letaknya yang terpencil, Desa Sedayugunung menyimpan banyak cerita dan pengalaman berharga. Hal pertama yang mengejutkan kami ketika tiba di sana adalah kondisi desa yang ternyata sudah cukup maju. Anak-anak desa juga tampak aktif bersekolah, dan masyarakat cukup peduli terhadap pendidikan. Dari sisi infrastruktur dan pola pikir masyarakat, Sedayugunung menunjukkan bahwa keterpencilan geografis tidak selalu berarti ketertinggalan.

Meski begitu, jumlah penduduk desa tergolong sedikit. Banyak generasi muda yang merantau ke luar daerah untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan. Namun, kekurangan jumlah penduduk ini seolah tergantikan oleh kuatnya rasa kekeluargaan antarwarga.

Kami, para mahasiswa KKN, disambut dengan tangan terbuka dan keramahan yang tulus. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas mereka.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani jagung, cengkeh, dan pisang. Aktivitas mereka sangat padat di siang hari. Sejak pagi buta, warga sudah berangkat ke kebun dan baru kembali menjelang sore. Karena itu, suasana desa di siang hari cenderung sepi dan tenang. Namun, begitu malam tiba, kehidupan sosial masyarakat justru tampak hidup dan dinamis. Beragam kegiatan masyarakat rutin dilakukan pada malam hari.

Salah satu yang paling berkesan adalah pembacaan Yasin dan tahlil setiap malam Jumat. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah, dan menjadi ajang silaturahmi serta mempererat hubungan antarwarga. Tidak hanya itu, para remaja desa juga aktif dalam kegiatan hadroh. Suara rebana dan sholawat sering terdengar di malam hari, menjadi penanda bahwa semangat menjaga budaya dan nilai-nilai agama tetap tumbuh di tengah kemajuan zaman.

Kegiatan-kegiatan malam ini tidak hanya mencerminkan religiusitas masyarakat, tetapi juga menunjukkan betapa eratnya solidaritas dan semangat gotong royong yang masih hidup di desa. Kami sebagai mahasiswa KKN pun sering diajak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, baik sebagai peserta maupun panitia pelaksana.

Selama KKN, kami belajar bahwa kehidupan masyarakat tidak selalu bisa diukur dari seberapa dekat mereka dengan pusat kota. Justru di desa yang jauh seperti Sedayugunung, kami menemukan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kepedulian, dan ketulusan yang semakin sulit dijumpai di perkotaan.

KKN di Desa Sedayugunung bukan hanya tentang program kerja dan pengabdian, tetapi juga tentang belajar memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Desa ini mungkin jauh dari kota, tetapi semangat dan kehangatan warganya sungguh sangat dekat di hati.

Mengabdikan kepada Anak - Anak TPQ Desa Sedayugunung, Besuki, Tulungagung

Oleh Dinar Rafiul Fadli

Desa Sedayugunung yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, adalah salah satu desa yang masih memegang kuat nilai-nilai agama dan tradisi. Di tengah suasana pedesaan yang sejuk dan tenang, kegiatan mengaji menjadi salah satu aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama bagi anak-anak. Salah satu wadah pembelajaran agama yang aktif di desa ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), tempat di mana anak-anak mulai mengenal huruf hijaiyah, belajar membaca Al-Qur'an, serta memahami nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Namun, lebih dari itu, mengajar ngaji di TPQ bukan hanya tentang teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga soal menanamkan akhlak mulia, kesabaran, serta cinta terhadap agama dan sesama sejak dini. TPQ memiliki peran sangat penting sebagai lembaga pendidikan agama non formal, terutama di desa-desa seperti Sedayugunung, di mana tidak semua anak dapat memperoleh pendidikan agama yang cukup melalui sekolah formal. Karena itulah, keberadaan TPQ menjadi pelengkap yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter generasi muda. Di tempat inilah anak-anak belajar doa-doa harian, tata cara ibadah, serta nilai-nilai moral seperti sopan santun, kejujuran, dan saling menghargai.

Pendidikan di TPQ bukan hanya membentuk kecerdasan spiritual, tapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menjadi guru ngaji di TPQ adalah sebuah panggilan hati yang penuh makna.

Di Sedayugunung, sebagian besar guru TPQ adalah warga desa sendiri yang rela meluangkan waktu mereka di sore atau malam hari untuk mengajar secara sukarela. Mereka tidak digaji secara tetap, namun tetap semangat karena menganggap tugas ini sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada masyarakat.

Saya sendiri menjadi bagian dari mereka. Setiap sore, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas harian, saya pergi ke TPQ yang berada tidak jauh dari masjid desa. Dengan membawa buku Iqro', Al-Qur'an, dan papan tulis kecil, saya menyambut anak-anak yang datang dengan senyum dan semangat belajar yang luar biasa. Tentu saja, mengajar anak-anak usia dini memiliki tantangan tersendiri. Mereka masih senang bermain, mudah terdistraksi, dan kadang sulit diatur. Karena itu, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Saya menggunakan metode bermain sambil belajar, seperti bernyanyi bersama lagu huruf hijaiyah atau bermain kuis hafalan surat pendek. Cara ini membuat mereka lebih semangat dan cepat memahami materi. Meskipun tidak selalu berjalan mulus, saya belajar untuk lebih sabar dan memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan cara belajar yang berbeda. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, saya yakin semua anak bisa berkembang dengan baik.

Kesuksesan kegiatan TPQ tidak lepas dari peran orang tua dan masyarakat sekitar. Di Sedayugunung, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama sangat tinggi. Mereka aktif mendorong anak-anak untuk rutin mengikuti kegiatan TPQ, bahkan ada yang ikut membantu menyediakan makanan ringan atau minuman sebagai bentuk dukungan. Tokoh masyarakat dan pengurus masjid juga turut berkontribusi dengan menyediakan fasilitas sederhana seperti tempat belajar, lampu enerangan, dan papan tulis. Meski sederhana, semua itu sangat membantu kelancaran proses belajar-mengajar.

Melihat antusiasme anak-anak dan dukungan masyarakat, saya memiliki harapan besar untuk masa depan TPQ di desa kami. Saya bermimpi suatu saat nanti TPQ Sedayugunung memiliki bangunan yang lebih baik, perlengkapan belajar yang lengkap, serta jumlah guru yang lebih banyak dan profesional. Dengan begitu, anak-anak dapat belajar dengan lebih nyaman dan maksimal. Saya juga berharap pemerintah atau lembaga sosial bisa lebih memperhatikan keberadaan TPQ di desa - desa, melalui pelatihan guru, bantuan buku, atau insentif bagi para pengajar.

Dukungan semacam ini tentu akan menjadi motivasi besar bagi kami yang mengabdikan diri di dunia pendidikan agama. Mengajar ngaji di TPQ mungkin terlihat sederhana, tapi di baliknya tersimpan tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan masa depan anak - anak desa. Di tengah keterbatasan fasilitas dan tenaga, semangat dan keikhlasan menjadi kekuatan utama yang terus menyala.

Bagi kami, melihat anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, hafal doa-doa, dan tumbuh dengan akhlak yang baik, adalah kebahagiaan dan keberhasilan yang tak ternilai harganya.

Belajar dan Mengabdi di Pelosok yang Penuh Makna

Oleh Harnisa Nuku

Sedayugunung, inilah nama desa pelosok yang penuh makna ini, berlokasi di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Meski belum banyak dikenal, desa ini menyimpan pesona tersendiri yang sulit dilupakan. Saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama rekan-rekan dari Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya disambut oleh lanskap alam yang asri serta masyarakat yang ramah dan bersahaja. Hari demi hari saya lewati dengan kekaguman. Namun tidak hanya pada keindahan alamnya, tetapi juga pada kekuatan nilai-nilai lokal yang begitu mengakar. Di balik keterbatasan fasilitas, tumbuh subur kearifan lokal, semangat gotong royong, dan kehidupan religius yang terjaga rapi. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman saya tentang kehidupan desa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan arti belajar dan mengabdikan dengan sepenuh hati.

Desa Sedayugunung menyuguhkan pemandangan alam yang begitu memesona. Hamparan hijau tanaman cengkeh, kakao, durian, dan kelapa tumbuh subur di berbagai penjuru desa. Setiap perjalanan di sepanjang jalan desa seperti menyusuri galeri alam yang hidup. Apa yang saya lihat di sana begitu akrab dan menghangatkan hati, karena tanaman-tanaman tersebut juga tumbuh di tanah kelahiran saya di Maluku Utara.

Sebagai seorang perantau, saya sempat bertanya - tanya sebelum berangkat, apakah tanah Jawa bisa menghadirkan nuansa alam yang sama dengan daerah asal saya. Ternyata, Sedayugunung menjawab kerinduan itu. Saya merasa seolah dibawa kembali ke rumah, di tengah suara daun bergesekan dan aroma tanah yang lembab.

Namun keindahan desa ini tidak hanya terletak pada lanskap alamnya. Justru, yang paling membekas adalah nilai-nilai religius dan semangat kebersamaan masyarakatnya. Walaupun secara akses dan fasilitas Desa Sedayugunung masih tergolong terpencil dan tertinggal, namun kehidupan spiritual di dalamnya begitu kuat dan hidup. Sholawatan rutin diadakan dua hingga tiga kali dalam seminggu. Suara lantunan sholawat yang menggema dari surau dan masjid seolah menjadi nafas spiritual desa ini.

Tradisi yasinan setiap malam Jumat pun masih dijaga dengan baik, bahkan di beberapa tempat dilakukan kembali pada siang hari setelah salat Jumat.

Tak hanya orang dewasa, anak-anak pun mendapat perhatian dalam pendidikan agama. TPQ aktif dilaksanakan setiap hari, dengan satu-satunya hari libur hanya pada hari Jumat. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana masyarakat desa ini menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Ketekunan para ustadz dan ustadzah dalam membimbing anak-anak mengajarkan kami bahwa pendidikan tidak selalu menuntut fasilitas modern; yang utama adalah niat dan ketulusan hati.

Sebagai bagian dari divisi sosial budaya (sosbud), kami juga diberi kepercayaan untuk ikut menginisiasi kegiatan keagamaan. Salah satu program yang paling berkesan adalah pelatihan pemulasaraan jenazah. Program ini kami rancangan dengan semangat berbagi pengetahuan sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami tata cara perlakuan terhadap jenazah secara syariat. Meskipun pada hari pelaksanaan sempat terjadi kendala karena lokasi acara harus dipindahkan secara mendadak, namun dengan kerjasama yang solid dan dukungan warga, kegiatan tetap berjalan lancar. Kami belajar bahwa kunci keberhasilan bukan hanya pada perencanaan, tetapi pada keluwesan dan ketanggungan dalam menghadapi perubahan.

Selama KKN berlangsung, saya melihat bahwa masyarakat Sedayugunung adalah masyarakat yang hidup dengan penuh gotong royong, rasa hormat terhadap tradisi, dan semangat belajar yang tinggi meskipun keterbatasan masih dirasakan. Bagi kami para mahasiswa, pengalaman ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang bagaimana menjadi bagian dari masyarakat, mendengarkan cerita mereka, merasakan denyut kehidupan mereka, dan mengukir pelajaran hidup yang tak akan kami peroleh di bangku kuliah. KKN di Desa Sedayugunung mengajarkan saya bahwa desa bukanlah tempat yang tertinggal, tetapi ruang kehidupan yang kaya akan nilai-nilai luhur dan potensi.

Dari tanah yang subur, masyarakat yang religius, hingga semangat untuk terus bertumbuh, semuanya menyatu menjadi cermin pembelajaran sosial yang nyata. KKN telah memberi saya ruang untuk mengenal masyarakat, tetapi lebih dari itu, ia juga menjadi cermin untuk mengenal kembali diri saya sendiri.

Sedayugunung dari Sudut Lensa

Oleh Ana Amanatussolihatur Rohmah

Pada hari Selasa 1 Juni 2025 segenap kelompok KKN Desa Sedayugunung berangkat menuju desa. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi momen penting bagi mahasiswa untuk mengabdikan dan belajar langsung dari masyarakat. Saya Ana Amanatussolihatur Rohmah, menjalani KKN selama 40 hari di Desa Sedayugunung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Desa ini terletak di pegunungan dan terdiri dari tiga dusun, yakni Nguluh, Jirak, dan Sementar. Posko utama kami berada di Dusun Nguluh, sementara dua dusun lainnya berjarak 2 hingga 3 kilometer dengan akses jalan yang cukup menantang namun menyuguhkan pemandangan alam yang indah.

Sedayugunung memiliki potensi alam yang luar biasa. Sebagian besar warga memelihara kambing, namun sumber utama ekonomi berasal dari hasil kebun seperti palawija, terutama jagung, cengkeh, dan kelapa. Kelapa sangat melimpah, dan banyak warga yang terbiasa mencari makan langsung dari alam sekitar. Pola hidup ini menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap alam sekaligus mencerminkan kemandirian masyarakat desa.

Pada Kelompok KKN, saya bertanggung jawab sebagai Tim media dokumentasi. Saya mengelola informasi kegiatan untuk media sosial, mendesain publikasi, dan mendokumentasikan kegiatan secara visual. Hari pertama kami disambut hangat oleh warga dan perangkat desa. Sambutan yang ramah membuat proses adaptasi berlangsung lancar.

Tantangan utama sebagai dokumentator adalah menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang terbatas, namun penuh potensi visual yang menarik.

Program kerja kami mencakup pelatihan pemulasaraan jenazah, penyuluhan pentingnya menabung bagi anak SD, peningkatan sektor ekonomi masyarakat dengan sosialisasi pembuatan sabun, dan pada acara puncak kami mengadakan acara pada momen hari anak dan disambung dengan Jalan Sehat yang menawarkan dor price yang menarik. Dalam setiap kegiatan, saya berusaha menangkap momen-momen penting melalui foto dan video.

Salah satu pengalaman paling berkesan terjadi saat pembuatan video dokumenter. Jalanan yang sulit kami tempuh dengan menaiki motor hingga berjalan kaki demi mendapat footage yang menarik, namun semangat kami tidak ada habisnya karena desa sedayugunung menyuguhkan pemandangan yang menyegarkan mata di setiap sudutnya. Selain puas karena mendapat hasil foto maupun video yang indah kami juga merasa senang sepanjang pembuatan video karena dimanjakan dengan pemandangan yang jarang kami lihat sebelumnya. Hasil dari kegiatan ini yakni video dokumenter banyak diapresiasi dan mendapatkan respons positif di media sosial.

Kami juga menginap di Dusun Jirak untuk mendampingi pelatihan pengelolaan limbah rumah tangga menjadi kompos. Suasana sederhana tanpa sinyal dan listrik stabil menjadi pengalaman tersendiri. Saya mengabadikan proses pelatihan tersebut dan mengolahnya menjadi konten edukatif yang menarik perhatian warganet.

Banyak dari mereka merasa terinspirasi dan tertarik untuk menerapkan praktik serupa. Dalam peran sebagai Tim media dokumentasi saya bertugas dalam pembuatan feed instagram yang mengunggah semua proses kegiatan pada saat KKN berlangsung mulai dari persiapan, pengenalan anggota, konten-konten pra KKN, dokumentasi pra - KKN, dokumentasi setiap hari yang ditata rapih hingga layak disuguhkan pada akun media sosial KKN terutama Instagram. Saya merasa senang karena dokumentasi ini bukan hanya menjadi tempat menyimpan memori, tetapi juga sarana apresiasi bagi teman sekelompok KKN dan masyarakat. Mereka merasa bangga saat cerita dan wajah mereka tampil di media sosial.

Waktu 40 hari terasa sangat singkat. Ketika hari perpisahan tiba, suasana haru menyelimuti kami. Teringat momen haru kebersamaan antara peserta KKN dan juga warga masyarakat ketika bergotong royong mengadakan acara maupun kebersamaan ketika sedang berkegiatan. Masyarakat Desa Sedayugunung sangat baik hati, hampir setiap hari kami diberi hasil kebun berupa sayuran, buah-buahan, hingga bumbu dapur. Kami dengan senang hati menerima dan sangat senang pula menikmati pemberian dari masyarakat sekitar.

Tidak hanya sampai disitu warga masyarakat sangat terbuka dan mau membagikan petuah-petuah maupun nasihat hingga pengalaman pribadinya pada anggota KKN sehingga kami merasa hubungan yang terjalin antara masyarakat dan anggota KKN bukan hanya sekedar biasa melainkan terdapat ikatan emosional yang kuat antara satu sama lain.

Hal tersebut terekam jelas saat momen perpisahan tiba hingga membuat seluruh anggota KKN memasang wajah sendu dengan suasana haru yang melekat. Bagi saya KKN di Desa Sedayugunung tidak hanya mengajarkan saya teknis kerja dalam tim terutama dibidang saya yaitu dokumentasi dan desain, tetapi juga nilai-nilai hidup seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan ketulusan. Desa ini membuktikan bahwa kekuatan masyarakat terletak pada kemampuannya untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga kearifan lokal. Saya pulang dengan hati penuh syukur dan cerita yang tak akan terlupakan.

Sedayugunung Still High

Oleh Dhenisa Endah Noveana Fitri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kegiatan ini mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial mahasiswa dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Sedayugunung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu momen yang tak terlupakan dalam perjalanan akademik dan personal kami sebagai mahasiswa.

Desa Sedayugunung terletak di daerah perbukitan dengan suasana pedesaan yang masih asri dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Kehadiran kami sebagai peserta KKN bukan hanya sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang menyelami kearifan lokal dan dinamika kehidupan desa. Selama satu bulan masa KKN, kami menjalankan berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lokal.

Beberapa program unggulan yang kami laksanakan meliputi penyuluhan kesehatan, pelatihan UMKM berbasis digital, edukasi lingkungan untuk siswa sekolah dasar, serta program pemberdayaan pemuda melalui kegiatan kreatif seperti pelatihan konten media sosial desa. Desa Sedayugunung yang asri dengan masyarakat yang hangat dan bersahaja menyambut kami dengan tangan terbuka.

Dalam kegiatan KKN ini, saya dipercaya untuk mengemban tanggung jawab di bidang PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Tugas ini menantang sekaligus menyenangkan, karena saya harus mendokumentasikan setiap kegiatan KKN, mengelola desain publikasi untuk media sosial, serta memastikan seluruh informasi program tersampaikan dengan baik kepada masyarakat maupun pihak kampus.

Namun, tak hanya itu, saya juga ikut aktif dalam program kerja lainnya, salah satunya adalah proker mengajar mengaji di Masjid Nurul Hidayah dan setiap hari senin sore mengajar mengaji di masjid jirak, saya bersama beberapa teman mengunjungi masjid tersebut untuk membantu anak- anak desa dalam membaca Al-Qur'an.

Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang paling menyentuh hati saya. Melihat semangat dan antusiasme anak-anak dalam belajar mengaji, meskipun dengan segala keterbatasan fasilitas, membuat saya semakin yakin bahwa pendidikan agama sejak dini adalah pondasi penting dalam membentuk karakter generasi masa depan.

Mengajar mengaji di Masjid tersebut juga membuka mata saya bahwa peran mahasiswa bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat dan panutan. Kami belajar untuk sabar, telaten, dan menghargai setiap proses kecil dalam mendampingi mereka.

KKN di Sedayugunung bukan sekadar pengabdian, tapi juga proses belajar dan bertumbuh. Kami datang dengan membawa ilmu, dan pulang dengan membawa hikmah, pelajaran hidup, serta kenangan yang tak tergantikan.

Semoga segala yang kami tanam di desa ini dapat tumbuh menjadi manfaat jangka panjang bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak Masjid Jirak yang akan terus belajar dan berkembang.

Salah satu tantangan terbesar adalah membangun komunikasi dan kepercayaan dengan warga. Namun, berkat pendekatan yang humanis dan sikap terbuka dari kedua belah pihak, kami perlahan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal memberikan bantuan atau ilmu, tetapi juga tentang memahami, menghargai, dan menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Kehidupan sederhana di Sedayugunung mengajarkan kami tentang pentingnya solidaritas, kerja sama, dan ketulusan dalam bekerja. Banyak pelajaran berharga yang kami bawa pulang—tidak hanya pengalaman lapangan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang mungkin tak kami dapatkan di ruang kelas.

KKN di Sedayugunung bukan hanya tentang program kerja yang selesai, melainkan tentang ikatan emosional, transformasi diri, dan kontribusi kecil yang berdampak besar. Semoga benih-benih kebaikan dan ilmu yang ditanamkan dapat tumbuh subur dan terus berkembang di tengah masyarakat Sedayugunung.

Mengukir Kisah Literasi dan Lingkungan dalam Sebulan KKN

Oleh Ahmad Naufal Khoirul Muna

Sejuaknya udara pagi Desa Sedayugunung, Tulungagung, menyambut saya dan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) lainnya. Selama 40 hari, saya akan hidup bersama masyarakat, bukan hanya sekadar berkegiatan, tetapi benar-benar menyatu dalam denyut nadi kehidupan pedesaan. Tema KKN kali ini, "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan," menjadi kompas yang memandu setiap langkah. Namun, arahan dari Kepala Desa yang menekankan agar program kerja mengalir sesuai dengan kebutuhan dan keseharian masyarakat justru menjadi kunci.

Ini semakin memperkuat peran saya di divisi media yang bertugas merekam dan menyebarkan kisah ini, dan setiap momen terasa begitu berharga, mengukir cerita yang takkan terlupakan. Awalnya, ada sedikit kecanggungan. Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan hiruk pikuk kota dan gemerlap dunia digital, kehidupan di Sedayugunung terasa seperti memasuki dimensi lain.

Ayam berkokok di pagi buta, suara pengajian dari masjid desa, dan obrolan hangat tetangga yang duduk di teras rumah menjadi melodi harian. Aroma masakan tradisional yang meruap dari dapur warga, celotehan anak-anak yang bermain di lapangan, hingga gemericik air irigasi di persawahan, semuanya terasa begitu otentik.

Tantangan pertama adalah beradaptasi dengan ritme hidup yang jauh lebih lambat, namun justru penuh makna dan kedamaian. Saya tinggal di rumah warga, berbagi cerita di meja makan, dan merasakan langsung kehangatan keluarga di Sedayugunung. Bapak-bapak di sana mengajak saya ke sawah, mengajarkan tentang siklus tanam dan panen, bahkan terkadang membiarkan saya mencoba mengendalikan cangkul. Momen-momen inilah yang perlahan mengikis batas antara saya dan mereka, menjadikan saya bagian dari kita yang utuh. Keberadaan saya di tengah-tengah mereka bukan lagi sebagai pendatang, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar Sedayugunung.

Sebagai bagian dari divisi media, tugas saya tidak hanya mendokumentasikan setiap kegiatan, tetapi juga menerjemahkan setiap inisiatif dan potensi desa ke dalam konten yang menarik dan mudah dipahami. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat saya dan tim mengadakan lokakarya pengenalan media sosial dan pemasaran digital untuk UMKM desa. Banyak warga, khususnya ibu-ibu yang awalnya ragu, bahkan tidak memiliki akun media sosial.

Mata mereka memancarkan kebingungan setiap kali kami menyebutkan istilah baru. Namun, semangat mereka untuk belajar sungguh luar biasa. Dengan sabar, saya dan teman-teman membimbing mereka langkah demi langkah dalam membuat akun, mengunggah foto produk, dan memahami bagaimana internet dapat memperluas jangkauan pasar mereka. Melihat mata mereka berbinar saat memahami potensi dunia maya adalah hadiah tak ternilai.

Ini bukan hanya tentang teknologi, tetapi tentang membuka jendela peluang ekonomi dan memberdayakan mereka untuk bersaing di era digital. Saya menyadari, bahwa literasi digital di sini bukan sekadar kemampuan teknis, tapi juga kunci menuju kemandirian ekonomi masyarakat. Tak kalah menarik adalah upaya saya dan tim dalam menggalakkan kesadaran lingkungan. Bersama pemuda-pemudi desa dan anak-anak sekolah, kami mengadakan kegiatan bersih-bersih dan juga sosialisasi mengenai informasi tentang pentingnya pengelolaan sampah.

Kami mengadakan sosialisasi tersebut di sekolah dasar, menjelaskan dampak buruk sampah plastik, dan mengajak mereka memilah sampah. Salah satu inisiatif kecil namun berdampak besar adalah proyek pembuatan tong sampah yang dicat menyerupai buah-buahan. Anak-anak menjadi sangat antusias, berlomba-lomba membuang sampah ke tong-tong buah tersebut.

Mereka tidak hanya belajar membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga menjadi duta kecil bagi teman-teman mereka. Ini bukan hanya mengubah kebiasaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat oleh generasi muda.

Di sela-sela kegiatan formal, saya juga mendapatkan kesempatan langka untuk mengunjungi Goa Pertapaan yang menyimpan cerita dan aura mistis. Kunjungan ini hanya sekali, dan itupun kami didampingi oleh perangkat desa yang memandu dan menjelaskan sejarah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Keheningan dan keunikan formasi batu di dalam goa menciptakan pengalaman yang mendalam, memberikan perspektif lain tentang kekayaan budaya dan spiritual yang tersembunyi di Sedayugunung. Momen ini bukan hanya sekadar wisata, melainkan sebuah pelajaran tentang kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang telah dijaga turun-temurun oleh masyarakat desa. Kini, sudah hari-hari terakhir. Saya sadar bahwa waktu saya di Sedayugunung semakin menipis.

Banyak hal telah saya pelajari, banyak memori indah telah terukir. Saya telah menanam bibit, baik itu bibit literasi digital maupun bibit kesadaran lingkungan. Meskipun dampaknya mungkin tidak langsung terlihat dalam waktu singkat, saya percaya bahwa perubahan kecil yang saya dan tim bawa akan terus tumbuh dan berkembang seiring waktu. Sedayugunung bukan hanya menjadi lokasi KKN, melainkan rumah kedua, tempat saya belajar banyak tentang kesederhanaan, ketulusan, gotong royong, dan kekuatan kebersamaan.

Pengalaman *living in* bersama masyarakat Desa Sedayugunung telah mengajarkan saya bahwa literasi digital dan kepedulian lingkungan bukan hanya tentang teknologi atau aturan, tetapi tentang hati yang mau berbagi, tangan yang mau berkolaborasi, dan semangat untuk membangun masa depan yang lebih baik, satu desa pada satu waktu, dengan harapan keberlanjutan.

Beribu Langkah Mencari Secerch Cahaya di Pegunungan

Oleh Fadia Eka Maharani

Perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM memiliki peran bagaimana bangsa dapat mengelola seluruh potensi yang dimilikinya, utamanya Indonesia yang sangat kaya akan keragaman hayati maupun kultural. Saya sendiri Fadia Eka Maharani, Mahasiswa Ekonomi Syariah turut berpartisipasi dalam program KKN (Kuliah Kerja Nyata), yang berada pada sebuah desa yang kaya akan keragaman hayati hingga budaya. Adapun saya mendapat destinasi di desa Sedayugunung, kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Mengabdikan di Desa yang berada ditengah pegunungan membuat saya harus beradaptasi terhadap banyak hal dalam satunya suhu disana. Di pekan-pekan awal saya bersama rekan kerja KKN yang berjumlah 31 mahasiswa yang terdiri dari 3 posko kerja, seketika kami membagi tugas untuk melaksanakan anjngansana. Dusun Nguluh sebagai desa posko kerja kami adalah dusun pertama sebagai destinasi dalam melaksanakan anjngansana sekaligus prioritas kami dalam melaksanakan program kerja (proker) kami. Setelah itu dikeesokan harinya dilanjutkan di Dusun Jirak dan Sementara hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kita sebagai kelompok kkn sekaligus sebagai ajang silaturahmi. Dalam minggu pertama ini juga dilaksanakan pembukaan sekaligus pengajian rutin satu bulan sekali.

Minggu kedua, saya dan rekan kerja akhirnya memfokuskan kembali ke desa kerja kami yaitu Sedayugunung. Saya sendiri disamping menjadi anggota sie pendidikan dan teknologi, saya juga terlibat dalam divisi PDD (Publikasi Dokumentasi dan Dekorasi. Semenjak awal saya tiba di desa Sedayugunung, saya melihat memang desa Sedayugunung memiliki potensi yang besar baik dari sektor sumber daya alam dan Sumber daya manusia apa. Hal ini terbukti ketika satu minggu saya di desa Sedayugunung, banyak dari mereka yang menandatangani lahan sekitar untuk bertahan hidup. Seperti memanfaatkan lahan untuk menanam cengkeh, menanam pohon ketela yang nantinya daun dan buahnya dapat dimanfaatkan, menanam pohon kelapa, jagung, dan lainnya. Kebanyakan dari mereka bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi dan kambing. Selain itu antusias baik warga maupun anak-anak dalam menyambut kami patut diapresiasi

Demi menyukseskan program kerja kami dibidang pendidikan dan teknologi, tentu perlu analisis dan menentukan skala prioritas sebagai acuan eksekusi program kerja. Salah satunya adalah melakukan survei ke beberapa tempat pengemban pendidikan seperti SD (Sekolah Dasar) dan Taman kanak-kanak (TK). Dikarenakan disini tidak ada sekolah jenjang menengah dan atas, jadi kami memaksimalkan pendidikan yang ada di desa saja. Terhitung disini terdapat 3 SD. Kami melihat bahwa generasi penerus disini memilki potensi yang besar, banyak dari mereka yang lihai dalam berbagai cabang olahraga maupun kesenian seperti silat, karawitan, tari, olimpiade, dan lainnya.

Harapan saya beserta rekan kerja adalah mampu mengoptimalkan dengan membentuk berbagai program kerja yakni bimbel class setiap jumat dan minggu, celengan kreatif di tiap SD, dan sastra.

Generasi penerus di Desa Sedayugunung memang sangat potensial, namun kami menemui kendala yakni dalam mata pelajaran di SD belum adanya mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang mengajari bagaimana mengoperasikan software dimana hal ini tentunya sangat bermanfaat pada jenjang selanjutnya. Ibu Sumiati selaku kepala sekolah mengatakan belum adanya mata pelajaran TIK dikarenakan keterbatasannya guru dan alat-alat, hal ini dikarenakan murid di SD sangat sedikit dibanding daerah lain.

SDN 1 Sedayugunung memiliki murid 22 anak, sedangkan di SDN 3 Sedayugunung memiliki murid 16 anak. Maka dari itu kami memiliki program bimbel class untuk menyalurkan sekaligus meneruskan ilmu apa yang belum dan sudah ada di sekolah. Dengan demikian, diharap solusi yang kami hadirkan permasalahan yang kami temui di masyarakat Sedayugunung mampu meningkatkan sumber daya manusia secara kreatif.

Hasil observasi yang saya temui juga adalah anak-anak di Desa Sedayugunung sangatlah aktif hampir setiap hari jadwal mereka padat untuk mengikuti kegiatan diluar sekolah, seperti di hari minggu sore mereka mengikuti les tari tiap sore kecuali hari jumat mereka mengikuti TPQ di masjid, tiap minggu malam mereka mengunjungi kegiatan hadroh.

Sekretaris Desa juga mengatakan bahwa kegiatan anak-anak disini sangatlah produktif maka tinggal bagaimana kita sebagai kelompok KKN mampu memanfaatkannya dengan baik. Pada minggu ketiga kegiatan, kami diisi dengan mengikuti kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), kegiatan MPLS ini lebih banyak diisi dengan kuis atau game, dan pramuka seperti kegiatan tali menali, games kanan kiri, dan sebagainya.

Disela-sela kegiatan MPLS kami isi dengan workshop celengan celengan kreatif di tiap SD di Sedayugunung. Program kerja kami ini bertujuan untuk memupuk semangat menabung dan hemat serta dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Pada minggu keempat saya dan divisi pendidikan dan teknologi mulai menjalankan proker ketiga yakni Sastra. Sastra disini saya ingin mengenalkan tokoh-tokoh yang berperan di indonesia melalui narasi dengan diselai dengan games hal ini tentunya dengan harapan akan cocok dengan anak-anak SD dimana sedang senang"nya dengan masa bermain, selain itu juga dengan mengenalkan tokoh-tokoh disini akan membuka wawasan mereka tentang sejarah.

Pada minggu terakhir saya dan anggota maksimalkan pada bimbel class yang tiap minggu pula kami rutin lakukan. Bimbel class sendiri pada minggu pertama kami perkenalkan tentang TIK. Minggu ke dua kami ajari tentang bahasa inggris dan matematika. Di minggu ke tiga kami ajari tentang bahasa jawa dan bahasa indonesia.

Di minggu keempat kami ajari tentang matematika dan IPA, di minggu terakhir kami adakan post test sederhana mengenai materi yang selama ini kami ajarkan. Saya berharap esai singkat saya ini selain sebagai syarat memenuhi tugas laporan KKN, dapat menjadi referensi bagi pihak yang akan melakukan pengabdian atau dakwah khususnya di desa Sedayugunung.

Mengabdikan dengan Hati, Diterima dengan Cinta

Oleh Elsa Karunia Dewi

Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus ruang belajar langsung dalam bermasyarakat. Selasa, 1 Juli 2025 peserta KKN yang tersebar di berbagai wilayah diberangkatkan dari kampus, saya sendiri menjalani KKN di kelompok Desa Sedayugunung, Kecamatan Besuki. Desa ini terletak di kawasan perbukitan dengan suasana yang asri dan masyarakat yang hangat menyambut kehadiran kami.

Selama masa KKN ini, saya tergabung dalam Divisi Publikasi Dekorasi Dokumentasi (PDD) yang ditugaskan untuk mendokumentasikan kegiatan Divisi Ekonomi. Sebagai bagian dari divisi ekonomi, kami memiliki dua program utama yang telah kami susun dan mulai dilaksanakan yaitu, Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci dan Sosialisasi Digital Marketing yang diikuti warga Desa Sedayugunung.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan alternatif usaha rumahan yang mudah diterapkan, murah secara biaya, dan berkelanjutan. Dalam pelatihan pembuatan sabun cuci, warga desa tidak hanya diberikan materi mengenai cara meracik bahan, tetapi juga dihibimbau untuk memahami analisis biaya, potensi pasarnya dan cara mempromosikannya terutama secara digital.

Sementara untuk digital marketing, kami merancang seminar yang sederhana namun aplikatif dengan mendatangkan pemateri muda.

Kegiatan ini dilakukan agar para pelaku UMKM desa dan anak muda dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi produk lokal. Meski baru dalam tahap perencanaan pelaksanaan, antusiasme dari warga mulai terasa sejak kami mensosialisasikan tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Kami berharap program ini tidak berhenti hanya pada praktik saat KKN, tetapi bisa menjadi jalan awal bagi warga desa untuk mengembangkan pasar usaha lokal lebih luas.

Selain menjalankan kedua program utama tersebut, kegiatan harian yang dilakukan Divisi Ekonomi adalah piket di BUMDes yang dilaksanakan secara bergilir setiap hari Senin hingga Sabtu. Melalui kegiatan ini, saya terlibat dalam aktivitas administratif serta diskusi langsung dengan pengelola BUMDes mengenai potensi pengembangan usaha desa. Tidak hanya menjalankan kegiatan divisi masing-masing, seluruh anggota kelompok KKN juga secara bergiliran bertugas di Balai Desa, membantu berbagai aktivitas administratif maupun kegiatan harian yang ada di sana.

Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk memahami alur kerja pemerintahan desa dan mempererat interaksi dengan perangkat desa. Keakraban pun mulai terjalin secara alami. Bahkan dalam waktu yang belum terlalu lama, kami telah merayakan ulang tahun salah satu perangkat desa, yang dirayakan sederhana namun penuh tawa. Kami juga sempat diajak keluar bersama untuk sekadar nongkrong dan berbincang santai, yang memperkuat keakraban antara mahasiswa dan aparat desa.

Selama menjalani KKN ini, anggota divisi tidak hanya bertugas dalam divisinya sendiri namun juga membantu divisi-divisi lain dalam menjalankan program mereka. Seperti program senam mingguan, kegiatan Yasin dan Tahlil di rumah warga sekitar serta di masjid dan mushola setempat, mengajar di TPQ, Pelatihan Pemulasaran Jenazah dan kegiatan lainnya. Interaksi ini membuka ruang kebersamaan yang lebih dalam dengan warga, karena kami tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan sosial.

Sedayugunung adalah salah satu desa yang terletak di dataran tinggi, banyak hutan rimbum, jalan yang berkelok, udara dan airnya yang terasa sangat dingin. Saat kegiatan KKN ini berlangsung cuaca sedang tidak menentu, setelah beberapa hari penempatan langit selalu mendung. Yang biasanya cuci baju pakai pengering dan cepat kering, karena disini cuaca mendung terus-menerus dan tidak ada pengering mengakibatkan kami mengalami kesulitan menjemur pakaian.

Mengetahui hal tersebut salah satu aparat desa yang bernama Mbak Hania menawarkan untuk mengeringkan baju di rumahnya. Tidak berhenti sampai mengeringkan baju, saya juga diajak membantu memetik cengkeh dari tangkainya bersama keluarga beliau. Aktivitas ini berlangsung hingga jam 10 malam, namun sama sekali tidak terasa melelahkan karena diwarnai dengan canda dan obrolan hangat. Momen ini membuat saya merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari keluarga besar desa.

Kegiatan KKN memberikan saya banyak pelajaran dan pengalaman hidup. Saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya soal program yang dirancang dengan baik, tetapi juga tentang bagaimana kita hadir sepenuh hati di tengah masyarakat. Kedekatan dengan warga, perangkat desa dan anggota kelompok menjadi bekal penting agar semua program berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

Desa Sedayugunung telah memberikan saya ruang untuk belajar, tumbuh, dan mengabdikan. Di sini, saya tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga mendapatkan pelajaran tentang arti kekeluargaan, kepedulian, dan gotong royong.

40 Hari Membuat Jejak Waktu di Sedayugunung

Oleh Shelomita Finfin Triyasdingrum

Selama 40 hari kami tinggal di Sedayugunung, sebuah desa yang letaknya jauh dari pusat keramaian, jauh dari hiruk-pikuk klakson kendaraan, dan bahkan jauh dari kehidupan digital yang selama ini begitu lekat dengan keseharian kami sebagai mahasiswa. Di desa ini, sinyal telepon kadang hilang-timbul, dan akses internet hampir bisa dikatakan nihil. Namun justru di sanalah kami menemukan pengalaman yang lebih terhubung bukan dengan jaringan digital, tetapi dengan kehidupan nyata, masyarakat, dan sesama rekan KKN.

Aku tergabung dalam kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan penempatan di Desa Sedayugunung, sebuah desa yang memiliki potensi luar biasa, baik dari segi budaya, pertanian, maupun semangat masyarakatnya.

Dalam tim KKN, aku dipercaya menjadi anggota divisi Pendidikan, bagian PDD (publikasi, dekorasi, dan dokumentasi). Tugas utama saya adalah mendokumentasikan setiap kegiatan divisi Pendidikan, mulai dari program belajar bersama anak-anak, kegiatan literasi, dan lain-lain.

Namun, seiring berjalannya waktu, saya pun turut mendokumentasikan berbagai kegiatan dari divisi lain. Bahkan, tanpa direncanakan sebelumnya, aku juga dipercaya menjadi kameramen dalam pembuatan film dokumenter desa.

Sejak hari pertama, aku merasakan suasana yang berbeda. Pagi di Sedayugunung dibuka bukan oleh suara deru kendaraan, melainkan oleh suara desir angin, desir angin di pepohonan, dan suara masyarakat yang sudah mulai beraktivitas. Sebagai orang yang terbiasa hidup di kota, suasana ini tentu menjadi sebuah pengalaman baru. Saya menyapa warga dengan senyum dan salam, dan mereka membalas dengan keramahan yang tulus.

Inilah awal dari perjalanan saya perjalanan yang kelak mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, kebersamaan, dan pengabdian. Sebagai bagian dari divisi PDD, saya sering terlibat dalam kegiatan belajar - mengajar di Sekolah Dasar. Anak-anak di desa ini memiliki antusiasme belajar yang tinggi, meski fasilitas belajar mereka sangat terbatas. Saya merekam momen- momen itu, tawa polos anak-anak, semangat mereka mengeja kata demi kata, serta interaksi akrab antara mahasiswa dan warga. Setiap jepretan kamera seolah mengabadikan makna dari kata "pengabdian."

Tak jarang, saya juga ikut terlibat dalam kegiatan divisi lain. Saat divisi Kesehatan Lingkungan mengadakan kegiatan Posyandu bersama Ibu Bidan, saya ikut mendokumentasikan kegiatan mereka. Begitu pula ketika divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan mengadakan kegiatan mengaji di TPQ, saya ikut mendokumentasi kegiatannya. Perlahan saya sadar, dokumentasi bukan sekadar tentang mengambil gambar atau merekam video, tetapi tentang menyimpan cerita - cerita tentang dedikasi, kerja sama, dan harapan.

Momen paling berkesan dalam tugas dokumentasi adalah saat pembuatan film dokumenter desa. Bersama teman-teman, saya mengerjakan sebuah film yang menceritakan potensi dan kehidupan masyarakat Sedayugunung. Saya ditunjuk menjadi cameramen dan prosesnya tentu tidak mudah. Saya dan teman - teman, harus berkeliling desa, mendaki bukit kecil, menyusuri jalanan berbatu, bahkan terkadang menunggu berjam-jam hanya demi mendapatkan satu adegan terbaik.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan alat. Dengan peralatan sederhana, kami berusaha menampilkan gambar yang layak dan bermakna. Namun, di balik segala keterbatasan itu, kami justru menemukan semangat yang luar biasa. Warga begitu terbuka, mereka tidak canggung saat diwawancarai, dan bahkan dengan sukarela membantu kami selama proses syuting.

Dari proses pembuatan dokumenter ini, saya belajar bahwa sebuah cerita tidak hanya ditulis, tetapi juga bisa disampaikan lewat visual yang jujur dan tulus. Setiap wajah, setiap senyum, dan setiap aktivitas yang kami rekam bukan sekadar gambar, tetapi potongan kehidupan yang penuh makna. Selain urusan dokumentasi, ada banyak pengalaman pribadi yang tak kalah berharga. Hidup bersama teman satu tim selama 40 hari di desa Sedayugunung, berbagi ruang, tugas, bahkan kadang masalah, mengajarkan kami tentang toleransi dan kekompakan. Ada kalanya kami kelelahan setelah seharian di lapangan, ada kalanya kami berbeda pendapat soal program kerja, tapi semua itu menjadi bumbu kebersamaan yang kelak menjadi kenangan manis.

Saya juga belajar berdamai dengan keadaan yang jauh dari kenyamanan kota. Di Sedayugunung, mandi dengan air dingin dari sumber pegunungan adalah hal biasa. Namun di balik semua keterbatasan itu, saya menemukan sebuah kehidupan yang sederhana tetapi penuh makna. Warga hidup dengan syukur, anak-anak tumbuh dengan keceriaan, dan kami mahasiswa yang awalnya hanya datang sebagai tamu, perlahan diterima sebagai bagian dari keluarga besar desa.

KKN di Sedayugunung bukan hanya tentang menjalankan program kerja atau memenuhi kewajiban akademik. Lebih dari itu, KKN menjadi wadah kami belajar memahami arti hidup bermasyarakat, merasakan langsung bagaimana rasanya memberi dan menerima, serta belajar untuk lebih menghargai hal-hal kecil yang seringkali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kini, setelah 40 hari berlalu, saya merasa bahwa Sedayugunung bukan lagi sekadar nama desa di peta. Ia menjadi bagian dari cerita perjalanan hidupku.

Cerita tentang betapa berharganya hidup yang bersahaja, tentang pentingnya membangun hubungan manusiawi di era digital, dan tentang pengalaman yang tak bisa digantikan oleh apapun. Saya pulang membawa lebih dari sekadar dokumentasi kegiatan dan membawa kenangan, pelajaran hidup, dan rasa syukur yang mendalam.

Ini Cerita KKN-ku, Bagaimana KKN-mu?

Oleh Sindi Aprilia

Kuliah kerja nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat Mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan KKN biasanya berlangsung antara satu bulan sampai 40 hari dan bertempat tinggal di daerah setingkat desa.

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan jenis KKN regular pelaksanaan KKN memadukan 4 bidang sekaligus, diantaranya adalah pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat. KKN dimulai pada tanggal 01 juli sampai 9 Agustus 2025 kami melaksanakan KKN di wilayah desa yang ada di kecamatan besuki yaitu desa Sedayugunung. Desa Sedayugunung merupakan desa pegunungan di kecamatan Besuki, kabupaten Tulungagung.

Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan pelaku ekonomi formal. Potensi lokalnya pemandangan alam, dan sentra kerajinan bambu. Tantangan di desa ini adalah akses jalan terbatas, minimnya fasilitas wisata terkelola, serta kurangnya pemahaman literasi digital.

Hanya rasa syukur yang dapat saya lantungkan Karena semua program kerja dapat terselenggara, meskipun masih ada hambatan yang menghadang kelompok desa Sedayugunung namun dengan persatuan tenaga dan fikiran kita dapat melewati semua dengan lancar.

Sebelumnya sempat terbesit di benak saya kita takkan bisa bersatu tapi saya salah dan dengan adanya perbedaan justru dapat memberikan warna pada kehidupan kita.

Dengan adanya KKN saya mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman. Teman-teman yang selalu membimbing saya ke arah lebih baik, teman yang selalu menegur saya ketika saya salah dan teman yang selalu menghibur saya ketika sedih. Dan selama KKN saya merasakan ada di tengah - tengah keluarga dimana itu adalah keluarga yang baru.

Perbedaan masing-masing individu individu dengan kebersamaan yang tak kunjung usai hingga KKN ini berakhir. Pengalaman baru dengan lingkungan dan manusia serta cuaca yang berbeda membuat saya mengerti akan kehidupan yang dialami orang diluar keluarga yang sebenarnya.

Selama KKN di desa Sedayugung saya mendapatkan pengalaman berharga yaitu bisa berbaur dengan masyarakat dan terjun langsung bersosialisasi dalam acara-acara yang ada di desa Sedayugunung, serta melakanakan berbagai kegiatan yang pastinya sangat bermanfaat untuk kita semua. Desa Sedayugung desa yang hebat bagi saya, antusias masyarakat sangatlah besar terhadap mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Saya berharap kegiatan kami di Desa Sedayugunung khususnya dengan adanya KKN dapat membantu kebutuhan masyarakat yang mengalami kesulitan agar kegiatan yang ada selama ini bermanfaat serta dilanjutkan kegiatannya agar tetap aktif dan dapat tersalurkan kepada seluruh warga Desa Sedayugunung. Saya juga berharap kepada semua anggota KKN Desa Sedayugunung agar tetap menjaga kekeluargaan kita karena salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi.

PENULIS

Ahmad Aldi Priambodo | Mamluatul Soleqah Ashar | Ratna Dwi Cahyani | Zahrina Nisaul Kamila | Aprilia Shofiyatuzzahro' | Muhamad Rizki Pratama | Ma'rifatul Iqlimah | Binti Nurul Hidayah | Ria Maslakhatul Umah | Adewieno Julian Frandika Putra | Arimbi Damayanti | Dinar Rafiul Fadli | Yuliani Rahmawati | Shilfiyya Qotrunnada | Harnisa Nuku | Fitra Aditia Achsan | Irma Kurnia Sari | Putri Larissa Salsabillah | Fena Nor Rohmah | Linda Dwi Shefia Putri | Silvia Mei Trivani | Dinar Tahta Al Firdaus | Fedora Adha Setiawan | Ana Amanatussolihatur Rohmah | Ahmad Naufal Khoirul Muna | Dhenisa Endah Noveana Fitri | Elsa Karunia Dewi | Shelomita Finfin Triyasdiningrum | Fadia Eka Maharani | Sindi Aprilia

Coprying © Tim KKN Desa Sedayugunung UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Mamluatul Soleqah Ashar

Tata Letak : Zahrina Nisaul Kamila

Proofreader : Muhamad Rizki Pratama

ISBN : 62-1187-9180-051

i+109 hlm : 14.8 x 21 cm

Cetakan pertama, Agustus 2025